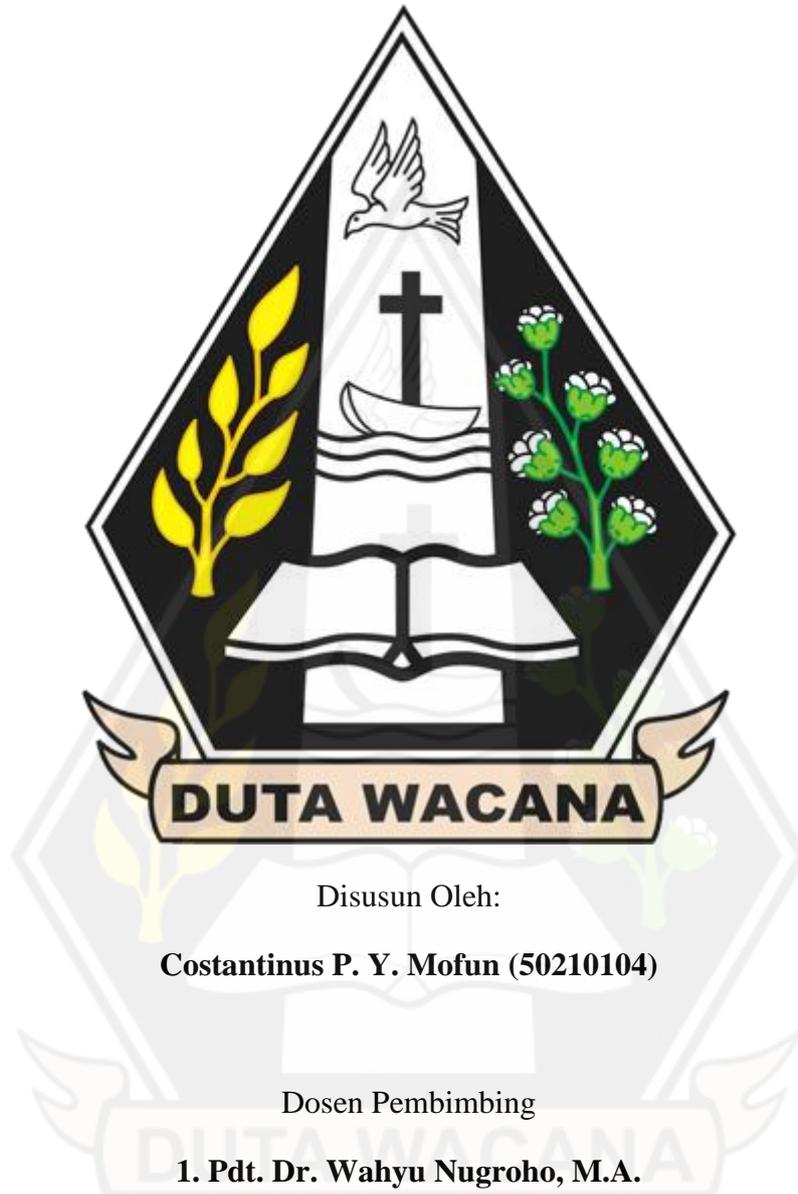


**TESIS**

**HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN PASCA KONFLIK MALUKU:**

**Kajian Atas Pandangan Warga Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara  
Berdasarkan Teori Universalitas-Partikularitas John Hick**



Disusun Oleh:

**Costantinus P. Y. Mofun (50210104)**

Dosen Pembimbing

**1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.**

**2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**SKRIPSI/ TESIS/ DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Costantinus Ponsius Yogie Mofun  
NIM : 50210104  
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN PASCA KONFLIK MALUKU:**

**Kajian Atas Pandangan Warga Baturerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara  
Berdasarkan Teori Universalitas-Partikularitas John Hick**

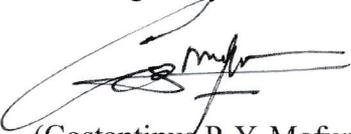
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 25 Januari 2024

Yang menyatakan

  
(Costantinus P. Y. Mofun)

NIM. 50210115

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**Hubungan Islam-Kristen Pasca Konflik Maluku: Kajian Atas Pandangan Warga Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara Berdasarkan Teori Universalitas-Partikularitas John Hick**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Costantinus P. Y. Mofun (50210104)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

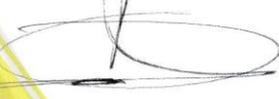
Pada hari Selasa tanggal 18 Januari 2024

Pembimbing I



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Pembimbing II



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

Penguji

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Tanda tangan



2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.



3. Pdt. Paulus S. Widjaja MAPS, Ph.D.



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Costantinus P.Y. Mofun

NIM : 50210104

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **Hubungan Islam-Kristen Pasca Konflik Maluku:**

### **Kajian Atas Pandangan Warga Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara Berdasarkan Teori Universalitas-Partikularitas John Hick**

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 19 Januari 2024



  
Costantinus P. Y. Mofun

## KATA PENGANTAR

Konflik yang pernah terjadi beberapa tahun silam di Maluku memberikan dampak yang sangat besar baik secara fisik maupun secara psikis seperti krisis kepercayaan, trauma, bahkan sampai pada segregasi sosial yang semakin kuat terbangun di antara berbagai komunitas yang berbeda agama seperti Islam dan Kristen. Pemisahan tempat tinggal berbasis identitas keagamaan ini haruslah menjadi tanggung jawab bersama sebagai orang Maluku untuk terus melakukan narasi damai sebab jika dibiarkan begitu saja dapat menjadi bahaya laten atau seperti fenomena gunung es yang tampaknya kelihatan damai namun dibalik dari semua itu masih menyimpan berbagai pergolakan di dalamnya.

Penulisan ini adalah upaya untuk melihat persoalan segregasi yang diakibatkan oleh konflik dengan menggunakan pendekatan teologis yang mungkin saja dapat memberikan pemaknaan hubungan teologi agama-agama dalam membangun narasi damai yang selalu berkelindan dengan konteks kehidupan masyarakat Maluku secara umum dan Ambon secara khusus. Mengulik kembali kisah konflik bukan berarti membuka luka, tetapi belajar tentang mengelola partikularitas sebagai bentuk keunikan dan mengembangkan persaudaraan sejati yang bersifat universal.

Adapun dalam tulisan ini penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari banyaknya tantangan dan juga halangan yang membuat sehingga tulisan ini masih belum memadai sepenuhnya. Tetapi rasa syukur tidak henti-hentinya penulis haturkan kepada Allah Sang Penguasa Khalik yang telah memampukan penulis dapat berada di titik ini sehingga penulisan ini dapat dirampungkan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu dalam segala topangan yang diberikan dari berbagai kalangan penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho M.A, selaku pembimbing pertama saya yang dengan rela hati menyediakan waktu serta pikiran yang hebat sehingga tulisan ini dapat rampung. Pdt. Dr. Jozef. M. N. Hehanussa M.Th, selaku dosen pembimbing kedua, *Dangke Banya* Pak Otje selalu memberikan masukan yang sangat menarik sehingga penulisan ini dapat rampung. Tidak lupa juga kepada Pdt. Paulus S. Widjaja MAPS, Ph. D. yang adalah penguji saya yang sangat teliti melihat dan memperbaiki tulisan ini sehingga menjadi tulisan yang utuh.
2. Kepada Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D, selaku Kaprodi Magister Filsafat Keilahian beserta seluruh dosen yang telah membagikan ilmunya selama saya berstudi

di sini. Kepada Bu Tyas, Mbak Niken, Mbak Martha dan pegawai lantai empat pascasarjana yang telah membantu selama ini.

3. Kepada komunitas Islam Batumerah Dalam, dan komunitas Kristen Jemaat GPM Bethabara, Ibu Pdt. Mey Lourens, Mama Othe dan Bapa Seles, Bapa Yus, Mama Ninik, Mama Onco Hj. Muna dan setiap orang yang tidak dapat disebutkan, terima kasih karena telah bersedia menjadi informan dan memberikan pengalaman-pengalaman hidup yang sangat berkesan dan menjadi pengalaman yang berharga bagi saya.
4. Teman-teman Naladipha, Avi dan Pasca sahabat pertama dan kedua di Jogja, Yudha Manguju, Pak Alfred (teman sekelas ketika mengambil kuliah analisis dan intervensi konflik), Kinan dan Nay (kedua rekan bersama ketika mengikuti *summer school*) dan semua orang, terkhususnya teman-teman bidat (bidang studi) praktis, terima kasih karena telah menghiasi kehidupan penulis selama menjalani studi di UKDW.
5. Pak Pur, Bu Pur, yang sudah dianggap sebagai orang tua penulis selama menjalani studi di Jogja terima kasih atas kebaikan yang diberikan – (kangen masakannya Bu Pur).
6. Kaka Fritz, Kaka Kace, Kaka Ape, Kaka Fifi, Dace ganteng, Ade Ando, Mbak Laras, Valdo *Gammers* yang selalu bersama-sama dan sebagai keluarga di Jogja.
7. Teman-teman Pertama'15 yang di Jogja Santi dan Vikry terima kasih telah bersama dan bertukar pikiran terkait dengan isu atau tema yang penulis ambil sehingga tulisan ini bisa rampung
8. Om Roby dan Tanta Mey, terima kasih karena sudah menjadi orang tua selama saya melakukan penelitian di Ambon
9. Bapa Jemy dan Mama Merry kedua orang yang sangat saya cintai, karena mereka saya dapat menyelesaikan studi ini. Tentu saja hal ini tidak terlepas karena berkumandangnya syair yang mereka sampaikan melalui jalur langit. Kaknon dan Kaka Rio, serta Buken *dangke banya* atas dukungan yang selalu diberikan.
10. *Least but not least* dengan mengutip kata dari Snoop Dogg: “*i wanna thank me for believing on me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for always being a giver dan trying to give more than i receive and being on me all of the time.*”

**Yogyakarta, 04 Februari 2024**

**Costantinus P. Y. Mofun**

## DAFTAR ISI

<b>Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas.....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vi</b>
<b>Glosarium.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Istilah Bahasa Lokal.....</b>	<b>xii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah.....	11
1.4. Judul.....	11
1.5. Tujuan Penulisan.....	11
1.6. Landasan Teori.....	12
1.7. Metode Penelitian.....	20
1.8. Sistematikan Penulisan.....	20
<b>BAB II Potret Relasi serta Pandangan <i>Each Other</i> Sebelum Hingga Pasca Konflik</b>	
<b>Warga Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara.....</b>	<b>22</b>
2.1. Pengantar.....	22
2.2. Gambaran Umum Desa/Negeri Batumerah.....	22
2.3. Sejarah Negeri Batumerah.....	24
2.4. Gambaran Umum Jemaat GPM Bethabara.....	25
2.5. Sejarah Terbentuknya Jemaat GPM Bethabara.....	25
2.6. Potret Perjumpaan Sebelum Konflik.....	27
2.6.1. Membangun Hubungan Persaudaraan Secara Bersama.....	27

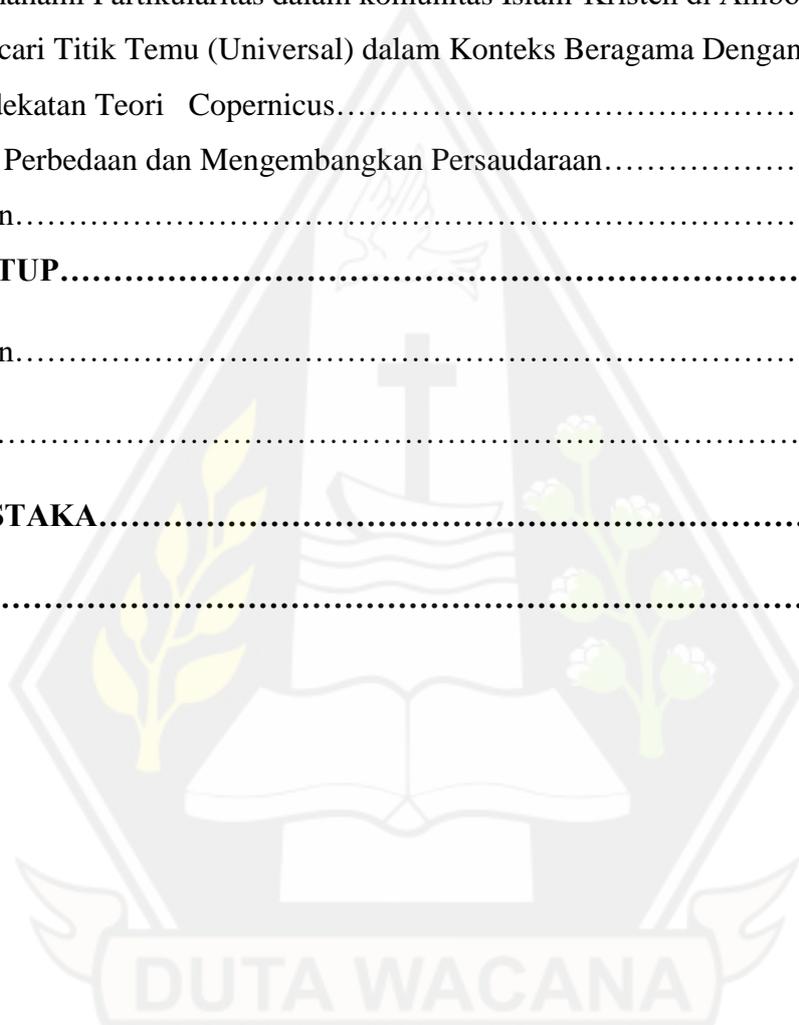
2.6.2. Perjumpaan Lintas Budaya.....	29
2.6.3. Perjumpaan Bersama Antaragama.....	31
2.7. Dinamika Konflik dan Perjumpaan Yang Terjadi.....	34
2.7.1. Isu-Isu Awal Peristiwa Konflik.....	34
2.7.2. Awal Mula Konflik Terjadi.....	36
2.7.3. Terpisah Karena Konflik.....	37
2.7.4. Hubungan Serta Perjumpaan Dalam Konflik.....	39
2.8. Hubungan Komunitas Islam Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara Pasca Konflik.....	41
2.8.1. Peran Agama Dalam Membangun Hubungan dan Relasi Pasca Konflik.....	45
2.9. Pandangan Religiusitas antara Komunitas Islam Batumerah Dalam dan Komunitas Kristen Jemaat GPM Bethabara.....	47
2.9.1. Pandangan Kedua Komunitas Dari Segi Agama Terhadap Satu Dengan Yang Lainnya.....	48
2.9.2. Pandangan Teologi Agama-Agama di antara Kedua Komunitas.....	50
2.9.3. Tetap Menjadi Terbuka Tanpa Menghilangkan Esensi Iman.....	54
2.10. Kesimpulan.....	55

### **BAB III Membangun Kesadaran Partikularitas dan Universalitas Dalam Teologi**

<b>Agama-Agama.....</b>	<b>58</b>
3.1. Pengantar.....	58
3.2. Diskursus John Hick Dalam Pemikiran Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.....	59
3.2.1. Latar Belakang Pemikiran Paul Knitter.....	59
3.2.2. Membangun Jembatan Dengan Agama Lain.....	61
3.2.3. Jembatan Filosofis Historis.....	63
3.3. Berbagai Kritik Terhadap Pandangan Pluralisme Hick.....	65
3.4. Pemikiran Teologi Agama-agama John Hick.....	68
3.4.1. Latar Belakang Pemikiran John Hick.....	69
3.4.2. Filsafat Agama.....	73
3.4.3. Teori Copernicus.....	76
3.4.4. Partikular dan Universal.....	81
3.4.5. Agama Non-Transenden dan Etika Hubungan Beragama.....	86
3.5. Penutup.....	87

### **BAB IV Dialog Kritis dalam Membangun Kesadaran dan Relasi Warga Dusun**

<b>Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara dalam Teori</b>	
<b>Partikularitas dan Universalitas John Hick.....</b>	<b>90</b>
4.1. Pengantar.....	90
4.2. Kesadaran Yang Kuat Dalam Membangun Perjumpaan.....	90
4.3. Kehidupan Sebelum, selama, dan Pasca Konflik.....	93
4.4. Memasuki Jembatan Pluralisme Agama-Agama.....	98
4.5. Berjumpa Dengan Dunia Pluralis.....	101
4.5.1. Memahami Partikularitas dalam komunitas Islam-Kristen di Ambon.....	104
4.5.2. Mencari Titik Temu (Universal) dalam Konteks Beragama Dengan	
Pendekatan Teori Copernicus.....	107
4.6. Mengelola Perbedaan dan Mengembangkan Persaudaraan.....	115
4.7. Kesimpulan.....	122
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
5.1. Kesimpulan.....	124
5.2. Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>



## Glosarium

BPD	: Badan Permusyawaratan Desa.
BPH	: Badan Pekerja Harian yang digunakan dalam sistem bergereja di GPM namun sekarang diganti dengan sebutan Majelis Pekerja Harian sinode (MPH).
<i>Common Domain</i>	: Ranah Publik.
Dati	: Hal milik seseorang pada sebidang tanah/tanah keluarga (di Maluku) yang dimiliki bersama dan tidak boleh dibagi-bagi.
<i>Each Other</i>	: Diartikan sebagai antara satu dengan yang lain.
Eklesiosentris	: Keberpusatan pada gereja.
Eksklusivisme agama benar	: Pandangan yang bersifat bahwa hanya ada satu agama yang dan di luar dari agama tersebut tidak ada jalan kebenaran dan keselamatan (sesat).
Gereja Anglikan	: Sebutan yang dipakai untuk menunjuk pada Gereja Inggris.
GPM	: Gereja Protestan Maluku.
<i>Homoousios</i>	: Merupakan bahasa Yunani yang diartikan sebagai satu substansi.
<i>Indigenous Religion</i>	: Agama Leluhur, biasa dihubungkan dengan adat-istiadat.
Inklusivisme agama	: Pandangan yang bersifat bahwa dalam semua agama memiliki jalan dan kebenarannya namun, jalan dan kebenaran itu hanya dapat ditemukan melalui satu agama tertentu.
KNIL	: Koninklijk Nederlands-Indische Leger, atau sering dikenal dengan tentara kerajaan Hindia Belanda.
Kristosentris	: Keberpusatan pada Kristus.
<i>Leading Institution</i>	: Lembaga/Institusi Terkemuka.
<i>Local Wisdom</i>	: Kearifan lokal.

Monoteisme	: Kepercayaan yang mengakui Tuhan hanya satu dan tunggal
<i>Noumenon</i>	: Sesuatu yang ada dalam diri manusia dan tidak dapat dilihat.
Partikularisme	: Paham atau sistem yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum.
Periode Axial	: Zaman yang mana melihat adanya peradaban terhadap cara pandang religius dan filosofis yang terjadi di berbagai tempat pada abad ke 8-3 SM.
<i>Personae</i>	: Personal/Pribadi.
<i>Phenomenae</i>	: Sesuatu yang berada di luar diri manusia, sehingga dapat dilihat.
Pluralisme agama	: Pandangan yang melihat bahwa semua agama memiliki jalan dan kebenarannya masing-masing sehingga tidak ada satu yang benar dan yang lainnya tidak melainkan semuanya memiliki keunikan dengan jalan kebenaran dan keselamatannya masing-masing.
Politeisme	: Kepercayaan yang mengakui adanya lebih dari satu Tuhan.
Realitas Kosmoteandrik	: Dalam bahasa Yunani, <i>comos</i> = dunia; <i>theos</i> = yang Ilahi; <i>aner</i> = manusia. Ketiganya merupakan dimensi tak terkurangi yang membentuk yang nyata, yaitu realitas apa saja sepanjang ia nyata.
Relokasi	: Upaya yang dilakukan untuk pemindahan tempat entah itu tempat tinggal, industri, dan lain sebagainya.
RMS	: Merupakan singkatan dari gerakan untuk mendukung perjuangan kemerdekaan di Maluku yang dikenal dengan gerakan Republik Maluku Selatan.
Segregasi Sosial	: Proses pengelompokan dalam satu wilayah yang didasarkan pada suku, budaya, maupun agama.

*Sui generis* : Merupakan bahasa latin yang dapat diartikan sebagai suatu hal “yang tersendiri” atau unik.

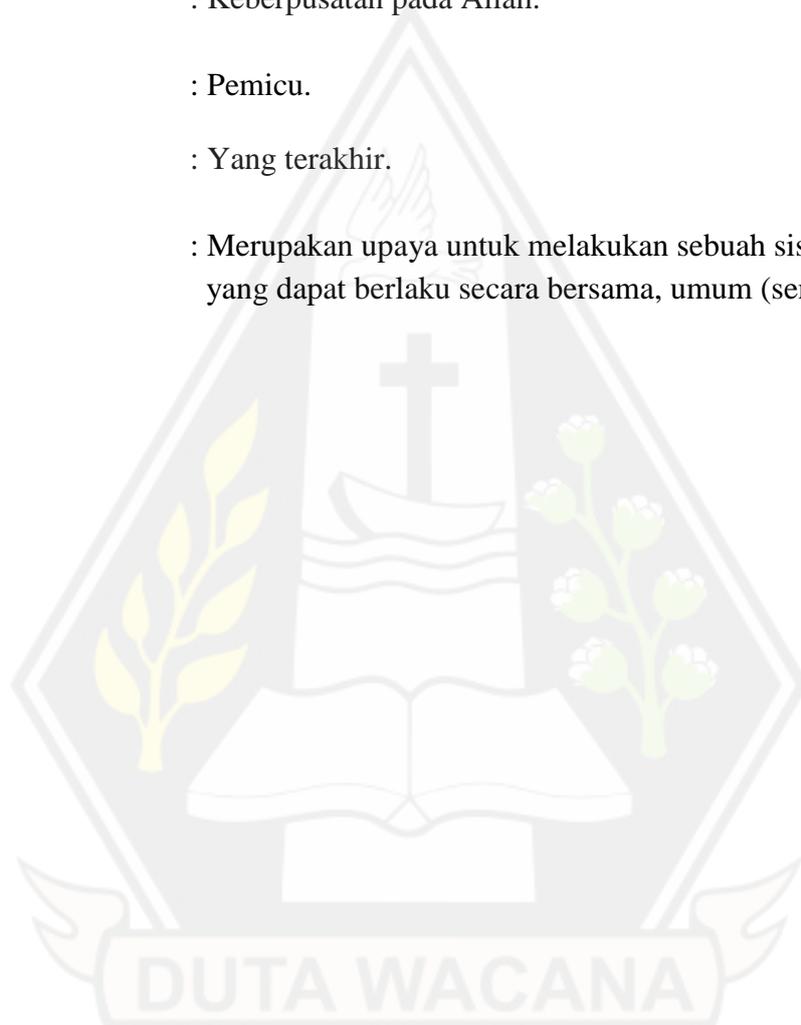
*SVD (Societas Verbi Divini)* : Diartikan sebagai serikat sabda Allah. Merupakan suatu kongregasi keagamaan misionaris yang terdiri dari para pastor dan bruder. Perhatiannya khusus pada keterlibatan kaum awam dalam misi Gereja yang didasarkan pada konstitusinya.

Teosentris : Keberpusatan pada Allah.

*Trigger* : Pemicu.

*Ultimate* : Yang terakhir.

Universalisme : Merupakan upaya untuk melakukan sebuah sistem atau nilai yang dapat berlaku secara bersama, umum (semua).



## Daftar Istilah Bahasa Lokal Ambon

Acang	: sebutan identitas untuk komunitas Islam
Ada	: ada
Akang	: kata ganti yang menunjuk pada suatu benda
Ale	: kamu
Ambe	: Ambil
Ato	: atau
Ba-	: awalan kata kerja (singkatan untuk ber/me/mem/men, tergantung pada konteks)
Bae	: Baik
Bage	: bagi/membagi
Bagini	: begini
Bagitu	: begitu
Baku	: Saling
Baku dapa	: Bertemu
Bale	: kembali
Banya	: banyak
Basudara	: Bersaudara
Bikin/biking	: Buat/mengadakan/melakukan
Bilang	: berkata
Deng	: Dengan
Dolo	: Dulu
Dong	: mereka
Dorang	: mereka
Gosepa	: rakit
Hamper	: hamper
Hidop	: hidup

Jang	: jangan
Jua	: sudah
Ka	: ke/atau
Kaco	: Kacau
Kaka	: Kakak
Kamana	: kemana
Kalu/kalo	: kalau
Kasi/kase	: memberi
Katong/katorang	: kami/kita
Kanal	: kenal
Ketemu	: Bertemu
Kembali	: kembali
Labe/lebe	: lebih
Laeng	: lain
Lai	: lagi, bentuk penekanan seperti kata “juga”
Lia/liat	: lihat
Manangis	: Menangis
Nae/nai	: naik
Obed	: Sebutan untuk identitas komunitas Kristen
Orang tatua	: orang-orang tua
Pake	: pakai
Paleng	: paling
Par	: untuk/kepada
Pas	: tepat, sesuai.
Pela Gandong	: Merupakan salah satu bentuk <i>local wisdom</i> /kearifan lokal masyarakat Maluku. Pela diartikan sebagai Sahabat sedangkan Gandong diartikan sebagai saudara

Pengen	: ingin
Pigi	: pergi
Pung	: Punya
Rame	: ramai
Sakarang	: sekarang
Salam	: Islam
Sampe	: Sampai
Sandiri	: sendiri
Saniri	: perangkat desa
Sarane	: Kristen
Seng	: Tidak
Soa	: Marga/klan
Su	: sudah
Tairis	: teriris
Turung	:turun



## ABSTRAK

Dengan adanya konteks kemajemukan yang didapati dalam berbagai daerah di Indonesia salah satunya yaitu Maluku, maka tulisan ini akan mengarah pada konteks kemajemukan yang dispesifikasikan pada unsur keagamaan. Persoalan menyangkut keagamaan tentu saja menjadi perhatian serius apalagi dalam konteks kemajemukan ini. Karena, diskursus mengenai agama bisa saja menjadikan unsur yang positif maupun juga negatif. Salah satunya yaitu konflik yang terjadi beberapa tahun silam di Maluku. Konflik itu menurut catatan beberapa peneliti dan berdasarkan pemahaman masyarakat, agama disusupi sehingga konflik mencuat dan semua itu didasarkan atas kepentingan politik, ekonomi, dan sosial. Konflik itu pun menjadikan bekas luka bagi setiap masyarakat Maluku. Ketidakpercayaan, trauma, serta hidup segregatif pun menghasilkan pandangan teologis berdasarkan identitas keagamaan dan menjadi problematik. Persoalan itulah yang menjadi kerangka acuan sehingga tulisan ini pun dilakukan. Berangkat dari persoalan yang tersebut, tulisan ini dilakukan dengan tiga pertanyaan besar di antaranya bagaimana pandangan masyarakat Desa Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara (Kayu Tiga) mengenai agama-agama lain Pasca Konflik? Bagaimana pandangan John Hick tentang partikularitas dan universalitas dalam membangun hubungan yang pluralis? Bagaimana pandangan tentang agama-agama lain pasca konflik antara komunitas Islam-Kristen Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara dibaca melalui perspektif partikularitas universalitas John Hick? Dengan pertanyaan, metodologi yang dipakai adalah metode kualitatif dengan teknik observasi serta wawancara untuk pengambilan data dan beberapa literatur sebagai pelengkap dari tulisan ini. Selanjutnya, hasil dari penelitian berupa pandangan antara komunitas Islam-Kristen nantinya akan didialogkan atau didiskusikan dengan teori dari Hick tentang Partikularitas-Universalitas melalui pengantar dari teori Knitter. Akhirnya, tulisan ini nantinya menjadi kerangka acuan dalam menjawab berbagai tantangan dan persoalan yang terjadi di Maluku akibat konflik.

Kata Kunci: Konflik, Pasca Konflik, Batumerah Dalam, Jemaat GPM Bethabara, Islam-Kristen, Partikularitas-Universalitas, Segregasi.

## ABSTRACT

With the context of pluralism found in various regions in Indonesia, one of which is Maluku, this paper will lead to the context of pluralism specified in religious elements. Religious issues are of course a serious concern, especially in the context of this plurality. Because, discourse about religion can make both positive and negative elements. One of them is the conflict that occurred several years ago in Maluku. The conflict according to the records of several researchers and based on people's understanding, religion is infiltrated so that conflicts arise and all of them are based on political, economic, and social interests. The conflict also scarred every Moluccan community. Distrust, trauma, and segregative living also produce theological views based on religious identity and become problematic. That problem became the frame of reference so that this paper was carried out. Departing from these problems, this paper is carried out with three big questions, including how do the people of Batumerah Dalam Village and the GPM Bethabara (Kayu Tiga) congregation view other religions after the conflict? What is John Hick's view of particularity and universality in building pluralist relationships? How is the view of other religions after the conflict between the Batumerah Dalam Islamic-Christian community and the Bethabara GPM congregation read through the perspective of John Hick's particularity of universality? With this question, the methodology used is a qualitative method with observation techniques and interviews for data collection and some literature as a complement to this paper. Furthermore, the results of research in the form of views between the Islamic-Christian community will later be dialogued or discoursed with Hick's theory of Particularity-Universality through the introduction of Knitter's theory. Finally, this paper will become a frame of reference in answering various challenges and problems that occur in Maluku due to conflict.

Keywords: Conflict, Post-Conflict, Batumerah Dalam, GPM Bethabara Congregation, Islam-Christianity, Particularity-Universality, Segregation

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Konsep universalitas dan partikularitas merupakan faktor yang penting dalam kehidupan setiap orang. Hal ini dikarenakan konsep keberagaman yang dapat dijumpai di mana saja. Ambon merupakan salah satu kota dengan unsur keberagaman itu sangat kental di dalamnya entah itu dari faktor etnis, suku, budaya, politik, ekonomi, maupun agama. Dengan adanya keberagaman ini mengakibatkan setiap masyarakat pun menjadi bagian yang tak terpisahkan dari faktor tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari perjumpaan dengan faktor-faktor tersebut seringkali ada yang bersifat positif maupun negatif. Keadaan yang positif terjadi dalam perjumpaan yang partikular dan memungkinkan terjadinya dialog atau aksi yang berujung pada titik temu atau universalitas dalam keberagaman tersebut. Sedangkan untuk keadaan yang bersifat negatif dapat saja menimbulkan persoalan yang membuat seseorang mengalami sesuatu hal yang buruk dan melihat keberagaman tersebut sebagai hal yang dapat membahayakan. Dengan demikian, kedua konsep mengenai universalitas dan partikularitas menjadi kesatuan yang sangat penting dalam membahas satu dengan yang lainnya. Terkadang konsep partikularitas dan universalitas ini dilakukan untuk membangun sebuah konsep keberagaman yang pluralis. Namun tidak dapat disangkal juga bahwa cara pandang mempengaruhi autentikasi dari kedua konsep tersebut.

Konsep mengenai partikular dan universal sejauh ini bukanlah sebuah istilah yang baru namun telah digunakan sejak lama. Pemahaman mengenai konsep partikular ini sendiri selalu merujuk pada suatu unsur keunikan tersendiri yang dapat dikatakan berbeda dari yang lain (titik pisah). Sedangkan pemahaman mengenai konsep universal adalah sebaliknya yang mana hal itu merupakan sebuah unsur yang umum dan dapat berlaku bagi semua orang (titik temu). Dengan demikian, secara verbal kata partikular dan universal berubah menjadi kata partikularisme dan universalisme yang kemudian diartikan bahwa partikularisme adalah sistem yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum, sedangkan universalisme adalah aliran yang meliputi segala-galanya<sup>1</sup> atau bersifat menyeluruh/semua. Jika kedua kata ini diterapkan pada konteks keberagamaan maka partikularisme agama biasanya merujuk pada pemahaman bahwa adanya unsur yang mengutamakan satu agama

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

dalam hal ini mungkin bisa dikaitkan dengan kebenaran atau finalitas yang dilihat absolut dalam berbagai agama lain sedangkan, universalisme agama adalah bentuk upaya dalam melihat adanya ketentuan-ketentuan umum yang sama dalam berbagai agama-agama. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa partikularisme agama adalah titik pisah atau suatu keunikan yang dimiliki oleh setiap agama dan tidak dijumpai oleh agama lain dan universalisme agama adalah titik jumpa yang menekankan aspek keunikan tersebut.

Konsep keberagaman dalam agama menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilihat dalam era sekarang ini. Sering pula dijumpai sikap dan cara pandang yang toleran maupun intoleran. Sikap dan cara pandang ini juga merupakan bagian dari universalitas dan partikularitas. Sebab partikularitas berbicara mengenai perbedaan atau kepelbagaian agama sedangkan universalitas berbicara melampaui hal itu yang mana adanya titik temu dalam setiap perjumpaan agama-agama. Namun yang perlu untuk ditekankan bahwa partikularitas dan universalitas haruslah dilihat sebagai suatu kesatuan untuk menciptakan cara pandang yang pluralis dalam kepelbagaian agama. Konsep mengenai partikularitas dan universalitas janganlah dilihat sebagai kedua hal yang sifatnya bertentangan melainkan keduanya ada untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup> Dengan begitu kita dapat memperoleh pandangan yang melihat bahwa partikularitas bukan saja sebagai suatu perbedaan yang mempertentangkan tetapi hal itu haruslah dilihat sebagai titik pisah atau suatu keunikan yang dimiliki di antara agama-agama dan hal itu tidak perlu untuk dipersoalkan melainkan dari titik pisah tersebut kita bisa menggali titik temu titik temu di dalamnya. Jauh sebelumnya, Alan Race seorang teolog dari gereja Anglikan, dalam studinya ia terkenal memiliki cara pandang terhadap teologi agama-agama. Bukunya yang berjudul *Christian and Religious Pluralism*, menjelaskan bahwa cara pandang agama Kristen tentang agama-agama lain terdiri dari tiga hal yaitu Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme.<sup>3</sup>

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, ketiga cara pandang itu selalu memainkan peran yang penting. Namun dari ketiga pandangan tersebut, pandangan pluralism merupakan salah satu konsep yang ideal jika diterapkan dalam konteks masyarakat yang majemuk. Tetapi yang terkadang terjadi, cara pandang eksklusif dan inklusif pun turut memainkan peran di dalamnya. Kedua pandangan itu selalu dihubungkan dengan klaim kebenaran dalam satu agama sehingga tertentu. Klaim kebenaran yang dimaksudkan adalah patokan dalam

---

<sup>2</sup> Ferry Y. Mamahit, "Depolarisasi Sikap Kristen Terhadap Agama-Agama Lain: Suatu Analisis Terhadap Inklusivisme Clark H. Pinnock," *Pelita Zaman* 1, no. Mel (2001): 78.

<sup>3</sup> Alan Race, *Christian And Religious Pluralism* (London: SCM Press LTD, 1983), 7.

agama-agama yang mana terlepas dari perbedaan substansial mereka, semua tradisi agama sepakat dalam menekankan kualitas ontologis dan moral kebenaran yang murni kognitif. Kebenaran mengacu pada keberadaan, bukan pengetahuan.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, Kebenaran sendiri dapat dipahami sebagai suatu hal yang memang sesuai dengan keadaan yang benar terjadi berdasarkan dengan pikiran dan kenyataan.<sup>5</sup> Konsep kebenaran dalam suatu agama adalah hal yang sangat penting karena agama dalam keberadaannya, sering didasarkan pada ajaran yang sesuai sehingga keselamatan pun dapat diperoleh. Atau dalam kata lain, kebenaran dalam agama sendiri lebih menekankan kepada wahyu yang bersumber dari Tuhan dengan kitab suci sebagai pegangannya. Konsep itulah yang menjadikan agama sebagai dasar pijakan untuk memperoleh kebenaran yang dirasionalkan dan dapat diterima.

Konsep kebenaran dalam agama dengan sendirinya dapat mengakibatkan beberapa agama merasa dirinya menjadi salah satu jalan kebenaran dan di luar daripadanya tidak ada keselamatan. Klaim tentang kebenaran dan keselamatan pada satu agama tertentu sudah pasti memberikan dampak negatif dan dapat menimbulkan bahaya laten seperti konflik dan kekerasan baik secara personal maupun komunal. Hal itu dapat ditemukan dalam konteks sejarah peperangan yang dilakukan atas nama agama dan menyebabkan terjadinya kekerasan.<sup>6</sup> Tantangan itu pun kemudian menjadi lokus dari para teolog pluralis dalam membangun suatu konsep pluralitas agama-agama. Sebab, pandangan tentang agama seringkali dilihat memiliki *double outputs* sehingga di luar dari agama yang membawa kedamaian, agama menjadi salah satu sumber kekerasan (klaim kebenaran agama tertentu).<sup>7</sup>

Persoalan mengenai konflik dan kekerasan memang merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi. Konflik yang ditimbulkan pun berdampak pada segala aspek sebab konflik merupakan hal alamiah dalam diri manusia. Namun terkadang, konflik yang terjadi juga dapat menimbulkan kekerasan berupa verba, tindakan baik secara personal maupun komunal. Jauh sebelumnya, kekerasan komunal telah terjadi dan menyebar di beberapa daerah di Indonesia seperti konflik Ambon, Poso, Maluku Utara, Kalimantan Barat, Jakarta,

---

<sup>4</sup> Louis Dupre, "Reflections On The Truth Of Religion," *Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers* 7, no. 3 (1990): 260.

<sup>5</sup> S. Istinah, "Paradigma Ilmu Dan Agama Dalam Upaya Mencari Kebenaran ( Hakiki ) Dalam Penciptaan Alam Semesta," *Seminar Nasional*, 2015, 184.

<sup>6</sup> Wahyu Nugroho, "Beragama Yang Humanis: Sebuah Utopia Atau Keniscayaan Beragama?," in *Beragama Yang Humanis* (Yogyakarta: PSAA UKDW & Mission 21, 2022), 3.

<sup>7</sup> Nugroho, 4.

Banyuwangi, Mataram, Kupang, dan berbagai tempat lainnya.<sup>8</sup> Dari konflik yang terjadi tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat konflik agama yang menyebar begitu cepat dan menimbulkan luka yang cukup membekas dalam kehidupan setiap orang yang menjadi dampak dari konflik tersebut.

Konflik yang terjadi di Maluku secara umum dan Ambon secara khusus dalam pandangan sebagian orang mengakuinya konflik agama. Tetapi di sisi lain ada juga yang menganggap bukanlah konflik agama melainkan konflik antar etnis-politik dan menggunakan agama sebagai dasar untuk menghadirkan konflik tersebut. Pandangan tentang hal ini diperkuat oleh Carl Sterkens dan Handi Hadiwitanto yang menyebutkan bahwa konflik yang terjadi di Maluku dipengaruhi oleh tiga hal antara lain sosial, ekonomi, politik yang telah berakar lama sejak lama dari masa kolonial sampai pada masa orde baru.<sup>9</sup> Dengan adanya afiliasi agama yang dilakukan sejak masa kolonial hingga masa orde baru membuat identitas agama menjadi semakin kuat bagi masyarakat di Maluku. Agama berkontribusi besar terhadap cara individu maupun kelompok dalam melihat identitas mereka sendiri. Pada dasarnya agama dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang konsisten dan kognitif, yang menjadi dasar individu dan komunitas dalam mengarahkan dan menilai sikap perilaku mereka.<sup>10</sup> Identitas itu pun mengakibatkan masyarakat di Ambon kemudian mencoba untuk mempertahankan identitas agama mereka serta menunjukkan sikap yang saling bersaing. Sikap ini juga membuat mereka memiliki cara pandang mengenai agama dan Tuhan serta klaim yang berbeda. Sehingga dalam konflik yang terjadi sudah banyak penelitian yang dilakukan bahwa murni bukan karena unsur agama, identitas tersebutlah yang mengakibatkan cara pandang mereka tentang agama sebagai bentuk konflik murni terkait dengan agama.

Sebelum terjadinya konflik, memang telah ada pembagian daerah atau pemetaan tempat tinggal berdasarkan identitas keagamaan pada masa kolonial. Namun setelah kemerdekaan pemetaan itu menjadi hilang tepatnya pada masyarakat di dalam Kota Ambon. Kedua komunitas tinggal secara bersama dalam satu lokasi dan tidak ada yang membedakan antara kelompok Kristen maupun Islam yang dibangun berdasarkan identitas keagamaan, melainkan mereka melihat identitas mereka sebagai masyarakat Maluku yang memiliki nilai-

---

<sup>8</sup> Mohammad Zulfan Tadjoeidin, "Civil Society Engagement and Communal Violence: Reflections Of Various Hypotheses In The Context Of Indonesia," *Politics Administration and Change* 42 (2004): 2.

<sup>9</sup> Carl Sterkens and Handi Hadiwitanto, "From Social To Religious Conflict In Ambon An Analysis Of The Origins Of Religiously Inspired Violence," in *Religion, Civil Society And Conflict In Indonesia*, ed. Carls Sterkens, Muhammad Machasin, and Frans Wijzen (London: Transaction Publisher, 2009), 2.

<sup>10</sup> Sterkens and Hadiwitanto, 8.

nilai luhur sebagai orang bersaudara antara satu dengan yang lain. Sebelum terjadi konflik pada tahun 1999, di negeri Batumerah Dalam telah hidup secara berdampingan komunitas masyarakat Islam dengan komunitas masyarakat Kristen. Perbedaan agama sejak lama tidak menjadi masalah, justru memperlihatkan suatu harmoni kehidupan.<sup>11</sup>

Dalam kebersamaan tersebut hubungan kekerabatan yang dibangun sangatlah erat dan bahkan mereka melihatnya sebagai saudara dalam sebuah keluarga. Hal ini kemudian diperkuat oleh Imam Masjid Agung An’Nur, Hj. Usman Oei yang mengisahkan bahwa toleransi dan kerukunan antaragama yang berbeda di negeri Batumerah selalu menjadi ikon perdamaian di Maluku. Masyarakat dapat hidup saling berbaur, saling berinteraksi layaknya sebagai sesama *orang basudara* tanpa memandang perbedaan agama. Meski di Negeri Batumerah terkhususnya Batumerah Dalam ada percampuran penduduk berbeda agama, namun bukan menjadi suatu persoalan pada masa itu, melainkan suatu kekuatan membangun hidup bersama sehingga mereka saling berkontribusi untuk terciptanya tatanan hidup *orang basudara* di Maluku.<sup>12</sup> Proses-proses hubungan yang terjalin saat itu menjadi suatu titik temu atau konsep universalisme yang kemudian memperjumpakan kehidupan orang beragama terkhususnya di Batumerah Dalam. Selanjutnya dijelaskan juga oleh Pdt. I. Toisuta, Ketua Majelis Jemaat GPM Bethabara yang memimpin Jemaat GPM Bethabara pada masa konflik juga mengungkapkan memori kolektifnya mengenai perjumpaan *orang basudara* di negeri Batumerah. Menurut Toisuta, sebelum konflik terjadi hubungan antara orang Kristen dan Muslim di Batumerah sangat baik. Hubungan tersebut terjalin dalam berbagai bentuk, baik dalam aktivitas hidup sehari-hari di mana masyarakat saling berkomunikasi dan berbaur, maupun dalam perayaan-perayaan hari-hari besar keagamaan di mana masyarakat berbeda agama ini pun saling mendukung kelancaran dan kelancaran setiap pelaksanaan hari-hari besar keagamaan.<sup>13</sup>

Selain dari kedua tokoh agama tersebut ada beberapa orang yang juga turut menyatakan bahwa sebelum terjadinya konflik, hubungan kekerabatan yang terjadi antara warga Desa Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara sangatlah kuat dengan menganggap satu dan lainnya sebagai seorang saudara. Pernyataan ini disampaikan oleh ibu W.S. Seorang warga Jemaat GPM Bethabara yang menyatakan bahwa hidup bersama dengan

---

<sup>11</sup> Dewi Tika Lestari and Yohanes Parihala, “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3 (2020): 46.

<sup>12</sup> Lestari and Parihala, 47.

<sup>13</sup> Lestari and Parihala, 47.

*basudara* Muslim di Batumerah Dalam sudah seperti satu keluarga. Hubungan itu terjalin antara orang tua maupun anak-anak yang selalu pergi bermain dan bersekolah bersama sebagai teman. Antara orang tua, misalnya Ibu-Ibu yang bertetangga selalu ada kebiasaan yang saling meminta dan memberi bumbu-bumbu dapur, ikan, sayur yang lebih selalu dibagikan. Sampai dengan isi *tampa* garam<sup>14</sup> bisa didapat dari sesama *orang basudara* yang berbeda agama.<sup>15</sup> Selain itu juga jauh sebelum terjadinya konflik, hubungan persaudaraan antara Islam-Kristen telah terjalin dalam hubungan pernikahan. Salah seorang tokoh warga Batumerah Dalam sekaligus menjadi salah satu ketua RW (Rukun Warga) menyatakan bahwa Salam-sarane (Islam dan Kristen) itu sudah dari dulu.

“Saya punya kakek dulu seorang Kristen. Namun ketika menikah ia memilih masuk Islam mengikuti istrinya. Hal ini bukan masalah bahkan hingga sekarang ini, anak cucu keluarga kami di Kristen dan Islam tetap bersatu dan saling membantu. Salam-sarane<sup>16</sup> di Maluku tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Karena itu kita semua *basudara, gandong*. Budaya itu memang dari leluhur. Kalau soal agama, ya masing-masing. Tapi kalau identitas budaya sebagai *orang basudara*, semuanya turun dari para leluhur, yang harus tetap dilestarikan.<sup>17</sup>”

Dengan adanya hubungan yang telah dibangun sejak lama maka ketika terjadinya konflik, hubungan kekerabatan tersebut pun mulai mengalami degradasi. Selain itu juga salah satu faktor penentu dalam hilangnya hubungan tersebut adalah pemisahan tempat tinggal berdasarkan agama. Ketika wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga dari komunitas Islam-Kristen Batumerah Dalam dan Kayu Tiga (Jemaat GPM Bethabara), ada keinginan dari salah seorang ibu yang hendak melakukan perjumpaan tepatnya pada hari perayaan Idul Fitri dengan saudara mereka di Batumerah Dalam. Dalam proses yang hendak dilakukan, tidak dapat dimungkiri ternyata masih menimbulkan desas-desus dalam benak setiap orang terkhususnya komunitas ibu-ibu. Pendapat yang dikeluarkan ialah dengan adanya perasaan takut untuk berjumpa karena kecurigaan antara satu dengan yang lain serta mereka takut akan dibunuh nantinya.<sup>18</sup> Namun karena kerinduan antar perjumpaan itu mengakibatkan prosesnya terus terbangun dan terjalin hingga saat ini yang mana selalu

---

<sup>14</sup> Dalam tradisi masyarakat di Maluku sejak dahulu, di setiap meja makan selalu terdapat suatu wadah kecil yang berisikan garam. Di wadah ini, semua anggota biasanya akan duduk makan bersama, dan secara bergantian mencelupkan salah satu jari tangan masing-masing di wadah *tampa* garam, lalu dirasakan di mulut masing-masing. Ini merupakan simbol saling merasakan apa yang dirasakan oleh setiap orang bersaudara. Atau dalam ungkapan yang sangat terkenal dari budaya hidup *orang basudara* di Maluku, yaitu *ale rasa, beta rasa*.

<sup>15</sup> Lestari and Parihala, “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku,” 48.

<sup>16</sup> Salam-sarane merupakan kata yang menunjukkan identitas Islam-Kristen. Kata salam ditujukan untuk yang beragama Islam sedangkan kata sarane ditujukan untuk yang beragama Kristen.

<sup>17</sup> Lestari and Parihala, “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku,” 48.

<sup>18</sup> Ari Trismana, “Beta Mau Jumpa,” CRCS UGM, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=pIsORJoEUgY>.

bertepatan dengan hari perayaan besar keagamaan antara kedua komunitas itu. Walaupun hubungan mulai kembali dibangun tetapi pada dasarnya mereka bukan lagi sebagai suatu komunitas yang tinggal secara bersama dalam suatu lingkungan. Ruang pemisah telah ada bagi mereka dan dari ruang tersebut dapat menimbulkan kurangnya relasi yang kuat. Sebab perjumpaan yang dilakukan selalu terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu. Sejak awalnya pemerintah telah melakukan upaya resolusi kepada Jemaat GPM Bethabara tentang kembali ke tempat asal atau membangun daerah relokasi baru. Hal yang kemudian dipilih oleh Jemaat ialah menempati daerah relokasi baru sebab ketakutan dan kekhawatiran terhadap komunitas Muslim Batumerah serta ketakutan kemungkinan terjadi konflik kembali. Salah seorang akademisi Hasbollah Toisuta menyatakan bahwa tidak bisa dimungkiri segregasi ini muncul akibat adanya konflik yang berkepanjangan. Oleh sebab itu yang perlu untuk diperhatikan ke depan ialah masyarakat janganlah tersegregatif. Perlu dibangun kesadaran yang terbuka yang mana hidup dalam kondisi damai ini diperlukan oleh semua orang.<sup>19</sup> Selain itu juga salah satu penggagas Gerakan Perempuan Peduli (GPP) sekaligus seorang pendeta, Margaretha Hendriks, menyatakan bahwa persoalan yang sangat penting dalam membangun kehidupan pasca konflik adalah kesejahteraan, dan juga segregasi sosial yang mana harus dikelola dengan baik dan jangan dijadikan tempat untuk memprovokasi melainkan perjumpaan antara satu dengan yang lain.<sup>20</sup>

Dalam periode sebelum dan sesudah konflik di Ambon, pandangan mengenai partikularitas dan universalitas agama mengalami perubahan. Sebelum konflik, kedua belah pihak mengakui keberadaan partikularitas dalam agama, tetapi secara manusiawi melihatnya sebagai titik temu dalam konteks pluralis. Sebaliknya, setelah konflik, masih ada banyak ketakutan dan konsepsi sulit di kedua komunitas. Mereka kesulitan memahami bahwa dalam partikularitas itu, diperlukan upaya universalitas untuk memperjumpakan mereka. Tokoh-tokoh masyarakat dan agama mulai memberlakukan pandangan yang lebih universal, namun di tingkat lokal, masih ada perasaan takut dan curiga terhadap perbedaan agama.

Ambon, hingga saat ini, telah menyatakan damai melalui berbagai tahap rekonsiliasi yang melibatkan pemerintah, gereja, LSM, tokoh agama, pemuda, dan organisasi kemasyarakatan. Ini memungkinkan pelaksanaan *peace building* dengan berbagai kesepakatan dan perjanjian antara Muslim dan Kristen. Pendekatan ekonomi, sosial budaya

---

<sup>19</sup> Trismana.

<sup>20</sup> Trismana.

seperti *pela gandong*<sup>21</sup> dihidupkan kembali sebagai nilai-nilai luhur masyarakat Maluku. Kesadaran akan dampak ekonomis selama konflik mendorong upaya bersama untuk membangun perdamaian. Pembangunan terus dilakukan di berbagai sektor, menandakan bahwa masyarakat Maluku dan khususnya kota Ambon beralih fokus dari pemahaman konflik ke upaya membangun daerah mereka. Proses simbolisasi dilakukan melalui pembangunan gong perdamaian dunia, menandakan bahwa kota Ambon kini damai dan bebas dari konflik berbasis agama. Kota Ambon bahkan masuk dalam 10 kota paling toleran di Indonesia menurut Setara Institute.<sup>22</sup>

Jika benar dikatakan bahwa Ambon telah menjadi kota yang toleran dan sebagai tempat untuk setiap orang belajar mengenai perdamaian, ternyata masih ada persoalan lain yang dapat saja menimbulkan *trigger* sehingga sewaktu-waktu dapat saja menjadi bom waktu yang bisa saja menimbulkan persoalan konflik yang baru. Persoalan yang dimaksud adalah konsep segregasi sosial yang telah digambarkan sebelumnya. Proses segregasi sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama. Dari faktor-faktor tersebut maka agamalah sebagai hal yang kuat sebab dipakai oleh masyarakat untuk menunjukkan identitas diri mereka setelah terjadinya konflik yang memilukan tersebut. Wawasan teologis yang kemudian dibangun atas dasar agama dan memungkinkan setiap orang untuk memandang secara berbeda dalam agama-agama yang mana berhubungan dengan pengakuan akan doktrin, kebenaran, maupun keselamatan. Dalam teks-teks kitab suci setiap agama harus diakui dan banyak pula berisi narasi-narasi kekerasan, anti pluralitas, dan lain-lain yang kalau dipahami secara harfiah justru dapat menimbulkan ketegangan antaragama, tetapi di sisi lain banyak juga yang berisi pesan-pesan universal. Oleh karena itu menurut Sumanto perlu melakukan dekonstruksi terhadap pandangan tersebut dengan memperhatikan aspek sosial, historis dan budaya.<sup>23</sup>

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis kemudian mendapati ada beberapa hal yang perlu dilihat antara lain; dengan adanya konflik yang terjadi di Maluku maka konflik tersebut membentuk konteks kehidupan masyarakat di Ambon saat ini. Pembagian tempat tinggal berdasarkan identitas keagamaan merupakan salah satu faktor

---

<sup>21</sup> Lihat Daftar Istilah Bahasa Lokal Ambon.

<sup>22</sup> Devina Halim, "10 Kota Paling Toleran Menurut Setara Institute," Kompas.com, 2021.

<sup>23</sup> Nofry Puttileihalat, "Sesama Beda Agama (Islam-Kristen) Sebelum Dan Sesudah Konflik Sosial Di Kota Masohi," *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2 (2020): 191-192.

yang sangat terlihat. Sebelum terjadinya konflik, masyarakat kota Ambon hidup secara bersama dalam satu komunitas tanpa membedakan perbedaan agama seperti komunitas Desa Batumerah Dalam dan komunitas Jemaat GPM Bethabara. Dengan demikian, jika membahas mengenai perdamaian di Maluku secara khusus di kota Ambon, menurut penulis masih banyak diperlukan hal-hal yang perlu dilakukan untuk lebih memperkuat ikatan hidup *orang basudara* di Maluku. Walaupun proses perdamaian telah dilakukan sepenuhnya namun konsep akan segregasi yang dibangun ini bisa saja menimbulkan kembali konflik sewaktu-waktu tanpa disadari. Menurut Corvalan dan Vargas segregasi yang terjadi dapat mengakibatkan terjadinya konflik atau terjadi karena adanya konflik.<sup>24</sup>

Ketika dihadapkan pada kenyataan segregasi sosial pasca konflik di Ambon, dapat dipastikan bahwa terdapat memori bersama atau memori kolektif di dalamnya. Penting untuk ditekankan bahwa memori ini harus bersifat positif, sebab memori yang bersifat negatif secara tidak langsung dapat memengaruhi masyarakat yang terlibat. Memori baik secara personal maupun kolektif sifatnya selalu mengacu pada aspek nyata dan juga imajinasi. Apalagi memori kolektif senantiasa dipengaruhi oleh kelompok terpisah akibat segregasi. Ditambah lagi memori itu menjadi memori traumatik yang sifatnya selalu fragmentaris dan selektif. Sudah pasti di dalam kelompok yang tersegregatif itu bisa saja membangun narasi berdasarkan memori-memori yang kesannya dapat menimbulkan kesan negatif terhadap komunitas lain yang berbeda dengan identitas keagamaan mereka.

Selain melalui memori kolektif, segregasi sosial ini juga dapat dimasuki oleh politisasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Proses politisasi ini melibatkan aktor-aktor tertentu dan dapat menyebabkan konflik, yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait. Segregasi yang terjadi dapat meningkatkan perbedaan dan konflik di antara kelompok-kelompok tersebut. Kelompok-kelompok yang terisolasi cenderung memperkuat stereotip negatif karena kurangnya informasi tentang satu sama lain, sehingga mereka dapat dengan mudah dimanipulasi oleh politisi dengan agenda khusus. Kurangnya interaksi juga dapat memperbesar prasangka masa depan dan menciptakan jarak antara preferensi kelompok. Secara empiris, segregasi berkorelasi dengan tingkat kepercayaan yang rendah di antara anggota kelompok yang berbeda, dan ini dapat memicu tindakan kekerasan.<sup>25</sup> Dengan demikian, dalam konteks masyarakat yang

---

<sup>24</sup> Alejandro Corvalan and Miguel Vargas, "Segregation and Conflict: An Empirical Analysis," *Journal of Development Economics* 116 (2015): 213.

<sup>25</sup> Corvalan and Vargas, 213.

tersegregasi, pertemuan yang terbatas dapat berpotensi menyebabkan konflik. Hal ini dapat terjadi dengan mudah jika didukung oleh politik identitas yang berkembang dan pemahaman sektarian serta radikalisme,<sup>26</sup> sehingga upaya untuk mengembangkan teologi yang inklusif semakin sulit dan tidak ada titik temu yang muncul dalam mengembangkan pemahaman agama yang bersifat pluralis.

Permasalahan lain yang muncul dari segregasi sosial adalah tumbuhnya rasa saling curiga di antara kedua kelompok, baik Kristen maupun Islam. Rasa curiga ini tersembunyi dan tidak disadari, tetapi merasuki kehidupan sehari-hari. Contoh konkret dari hal ini adalah ketakutan yang timbul ketika seseorang mengunjungi wilayah yang dihuni oleh komunitas agama yang berbeda, terutama pada malam hari.<sup>27</sup> Rasa takut ini muncul secara tidak langsung, dengan anggapan bahwa kelompok lain masih menyimpan emosi dan dendam yang dapat menyebabkan serangan atau konflik sewaktu-waktu. Persepsi ini kemudian tertanam dalam pikiran setiap individu dan berlanjut dalam rutinitas sehari-hari. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa akar konflik masih ada dan dapat menjadi pemicu terpendam dalam diri beberapa individu. Pandangan teologis yang dibangun berdasarkan agama memungkinkan setiap orang memiliki perspektif yang berbeda terhadap agama-agama (partikular), yang berkaitan dengan pengakuan doktrin, kebenaran, dan keselamatan. Untuk menanggapi isu ini, penulis bermaksud mengembangkan suatu paradigma berpikir mengenai hubungan pluralitas agama-agama yang dipandang dari sudut pandang teologis berdasarkan partikularitas dan universalitas agama. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran, sehingga kehidupan masyarakat di Kota Ambon, khususnya warga Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara (Kayu Tiga), dapat kembali harmonis tanpa adanya batasan antara Islam dan Kristen.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis kemudian merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dilakukan dalam tulisan ini terdiri dari

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara (Kayu Tiga) mengenai agama-agama lain Pasca Konflik?
2. Bagaimana pandangan John Hick tentang partikularitas dan universalitas dalam membangun hubungan yang pluralis?

---

<sup>26</sup> Puttileihalat, "Sesama Beda Agama (Islam-Kristen) Sebelum Dan Sesudah Konflik Sosial Di Kota Masohi," 200

<sup>27</sup> Mohammad Hasan Ansori et al., *Segregasi, Kekerasan Dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik Di Ambon* (Depok: The Habibie Center & SNPK, 2014), 161.

3. Bagaimana pandangan tentang agama-agama lain pasca konflik antara komunitas Islam-Kristen Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara dibaca melalui perspektif partikularitas universalitas John Hick?

### **1.3. Batasan Masalah**

Konflik kemanusiaan yang terjadi di Ambon merupakan persoalan yang sangat luas, oleh sebab itu penulis akan memfokuskan penelitian hanya pada kedua komunitas Islam-Kristen di desa Batumerah Dalam dan warga Jemaat GPM Bethabara (Kayu Tiga). Selanjutnya penekanan dalam tulisan akan terfokus pada komunitas Islam Batumerah Dalam yang dulunya tinggal bersama-sama dengan komunitas Kristen Jemaat GPM Bethabara sebelum konflik. Adapun beberapa hal yang akan diperhatikan dalam tulisan ini adalah penekanan pada aspek pasca konflik tidak akan bisa dilepas-pisahkan dengan konteks sebelum dan selama konflik. Oleh karena itu, tulisan ini tidak akan dibatasi hanya pada konteks pasca tetapi penekanan sebelum dan selama konflik akan dilihat kembali guna menemukan relasi serta pandangan agama-agama di antara kedua komunitas Islam-Kristen Batumerah dalam dan Kayu Tiga secara partikularitas dan Universalitas.

### **1.4. Judul**

Dari uraian-uraian sebelumnya, penulis kemudian mengusulkan judul;

#### **HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN PASCA KONFLIK MALUKU:**

#### **Kajian Atas Pandangan Warga Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara Berdasarkan Teori Universalitas-Partikularitas John Hick**

### **1.5. Tujuan Penulisan**

Dengan adanya latar belakang dan rumusan masalah maka dalam bagian tujuan penulisan ini akan terfokus pada pandangan dan relasi antara masyarakat desa Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara (Kayu Tiga) tentang agama-agama lain. Sebab sebelum terjadinya konflik, hubungan yang dibangun oleh kedua komunitas ini sangatlah harmonis. Mereka belum mengenal adanya konsep segregasi sosial yang didasarkan atas pembagian tempat tinggal. Dalam hubungan tersebut cara pandang mereka akan perbedaan agama bukanlah suatu penghalang. Namun setelah terjadinya konflik, hubungan itu mulai tersegregasi dan terkikis secara perlahan bahkan menghilang sekalipun. Oleh sebab itu penting untuk mereka melihat tentang cara pandang terhadap agama-agama lain. Ketika

membahas mengenai relasi dan pandangan tentang agama-agama lain, sudah pasti di dalamnya membahas juga mengenai kehidupan beragama yang bukan dilihat secara terpisah melainkan menjadi bagian konsep atau pandangan tentang agama-agama.

Dengan adanya persoalan yang terjadi, penulis hendak melihat teori yang dikemukakan oleh John Hick sebagai pisau bedah yang mana dapat menjawab persoalan yang terjadi. Konsep perbedaan tempat tinggal berdasarkan identitas agama ini secara tidak langsung mempengaruhi cara pandang mereka mengenai wawasan teologis akan doktrin agama terkait dengan kebenaran. Dengan demikian teori John Hick sangat penting bagi penulis untuk menanggapi persoalan yang terjadi. Teori yang hendak dilihat ialah tertuju pada teori partikularitas dan universalitas oleh John Hick.

Setelah membahas mengenai hubungan dan cara pandang akan agama-agama lain oleh komunitas Islam-Kristen Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara, maka penulis mencoba untuk mediskusikan pandangan John Hick dengan pandangan dan relasi dari kedua komunitas itu sehingga memunculkan cara berpikir dan relasi yang didasarkan atas paham universalitas dan partikularitas tersebut.

### **1.6. Landasan Teori**

Pijakan utama yang dipakai dalam tulisan ini akan merujuk pada teori dari John Hick yang membahas mengenai partikularitas dan universalitas agama-agama. Sebagaimana yang diketahui bahwa Hick adalah seorang teolog maupun filsuf agama yang menyumbangkan pemikirannya terutama dalam bidang agama komparatif dan filosofis agama. Hal itu banyak dituangkan dalam tulisan-tulisannya yang selalu membahas persoalan mengenai teologi agama-agama dengan pendekatan filosofis. Hick mengembangkan konsep agama yang dilihat berdasarkan perkembangan historis manusia yang begitu pluralitas yang kemudian mencerminkan pengalaman spiritual sebagai titik temu. Namun sebelum membahas lebih jauh pemikirannya, akan dipaparkan terlebih dahulu bagaimana pemikiran Hick ini dipakai maupun didiskusikan oleh para teolog dalam melihat konsep teologi agama-agama. Dengan demikian maka penulis akan menggunakan Paul Knitter sebagai pembuka jalan dalam memahami pemikiran Hick terlebih dahulu. Selain itu juga, penulis nantinya memasukan beberapa kritikan yang disuguhkan atas pandangan Hick itu sendiri.

Sejauh ini konsep mengenai partikularitas dan universalitas telah banyak dibahas oleh berbagai kalangan teolog. Salah satunya yaitu pemahaman yang dikembangkan oleh Alan

Race mengenai eksklusif, inklusif, dan pluralis.<sup>28</sup> Ketiga pandangan ini kemudian menjadi sorotan yang dikembangkan oleh para teolog lainnya. Knitter adalah seorang teolog yang mengembangkan teori tersebut melalui teorinya. Ada empat model yang hendak dideskripsikan oleh Knitter dalam bukunya *Pengantar Teologi Agama-agama* berupa model penggantian (eksklusif), pemenuhan (Inklusif), mutualitas dan penerimaan (Pluralis). Dari keempat model yang ditawarkan oleh Knitter, fokus tulisan ini akan merujuk pada model mutualitas. Berbeda dengan model yang lain, model mutualitas ini lebih bersifat terbuka dan liberal. Walaupun model ini memiliki cara pandang yang sama dengan penerimaan sebagai bentuk plural namun, bagi Knitter model mutualitas ini lebih merujuk pada kasih dan kehadiran Allah yang universal di dalam agama-agama lain.<sup>29</sup> Model ini juga memiliki tiga jembatan berupa filosofis-historis, religius-mistik, dan etis-praktis. Dari ketiga jembatan ini, jembatan filosofis historislah yang dipakai dengan pemandunya yaitu John Hick.

Jembatan filosofis-historis ini sendiri bertumpu pada dua pilar yaitu keterbatasan historis dari semua agama dan kemungkinan filosofis (probabilitas) bahwa ada satu kenyataan Ilahi di balik dan di dalam semua agama.<sup>30</sup> Yang dimaksudkan dengan keterbatasan historis adalah usaha untuk memaknai sejarah semua agama di dunia memiliki keterbatasan yang tidak memungkinkan adanya suatu pemahaman bahwa eksistensi Tuhan itu ada pada semua agama. Oleh sebab itu, kemungkinan filosofis itu hadir dalam menjawab berbagai tantangan yang melihat bahwa ada perbedaan yang tidak bisa disamakan. Kemungkinan filosofis ini bukan usaha untuk menyeragamkan atau mempersamakan agama-agama melainkan mencari titik temu yang bersifat universal.

Berdasarkan landasan pemikiran yang dikembangkan oleh Knitter ketika mencoba memahami upaya Hick dalam membangun hubungan pluralisme agama, Knitter kemudian berusaha melihat jembatan tersebut sebagai bentuk revolusi baru. Revolusi yang dimaksudkan adalah revolusi dari pemikiran Hick yang mana sangat diperlukan dalam melihat peta dan memasuki dunia yang pluralis. Bukti dari perlunya revolusi Copernicus dilakukan agar pemahaman tentang eksklusif dan inklusif dapat terpatahkan. Sebab, upaya yang coba dibangun dengan pendekatan Kristen Anonim merupakan usaha yang cukup baik jika ditelisik lebih jauh namun masih menimbulkan kegagalan.<sup>31</sup> Dengan demikian, Hick

---

<sup>28</sup> Race, *Christian And Religious Pluralism*, 7.

<sup>29</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 129.

<sup>30</sup> Knitter, 133.

<sup>31</sup> Knitter, 134-135.

menggunakan analogi teori Copernicus yang mana ia mencoba memikirkan sebuah revolusi bahwa konsep yang ia gunakan bukanlah Yesus melainkan Allah. Dia kemudian menggantikan Allah dengan istilah Yang Nyata di mana umat memahami Yang Nyata dalam bentuk rupa sesuai historis, sosial, dan psikologi mereka.<sup>32</sup>

Persoalan dan diskursus mengenai partikularitas dan universalitas ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dalam konteks kepelbagaian dalam keberagaman kedua konsep ini telah menjadi hal yang lumrah dan dapat dijumpai dalam keseharian personal maupun komunal masyarakat. Penekanan teori Hick tentang kebaruan yang dijelaskan dalam revolusi Copernicus ternyata mencerminkan suatu hubungan mengenai partikularitas dan universalitas. Dalam praksis kehidupan setiap orang, pemahaman tentang partikularitas dipandang sebagai bentuk perbedaan dalam agama-agama. Perbedaan menjadi salah satu usaha untuk mengeksklusifkan dan tidak bisa disamakan bagaimanapun caranya. Namun, yang dimaksudkan oleh partikularitas dari Hick tidak dapat dipisahkan dengan universalitas. Partikularitas dilihat sebagai perbedaan yang unik dan tidak dapat dimungkiri. Misalnya setiap pengalaman aktual agama-agama memiliki keunikan dalam mengkonsepsikan pandangan tentang Tuhan. Dari keunikan itu maka kemungkinan filosofis dapat hadir sebagai titik temu yang universal dalam menjawab tantangan eksklusif dan inklusif agama.

Pandangan atau pemikiran Hick yang mendeskripsikan bahwa semua agama memiliki jalan kebenarannya masing-masing tanpa perlu melihat bahwa ada satu agama yang benar, memunculkan berbagai penolakan terhadap pandangannya. Salah satunya adalah seorang teolog juga bernama Gavin D'Costa. D'Costa mengkritik teori Hick karena baginya sangat tidak masuk akal. Menurutnya, pluralisme itu tidak ada, sebab pluralisme adalah suatu usaha logis yang sebenarnya akan merujuk pada bentuk eksklusivisme.<sup>33</sup> Teolog itu kemudian menjelaskan bahwa eksklusivisme agama sudah tentu merujuk pada kekristenan sendiri yang sepenuhnya benar dan menyelamatkan sedangkan yang lain sepenuhnya menyesatkan atau tiruan.<sup>34</sup> Hick pun kemudian memunculkan pertanyaannya sendiri tentang haruskah kita menyimpulkan bahwa kita yang lahir dalam jangkauan Injil adalah umat pilihan Allah, sasaran kasih ilahi yang lebih besar daripada umat manusia lainnya? Tapi kemudian, di sisi

---

<sup>32</sup> Knitter, 137.

<sup>33</sup> Gavin D'Costa, "The Impossibility Of A Pluralist View Of Religions," *Religious Studies* 32, no. 2 (1996): 232

<sup>34</sup> John Hick, "The Possibility of Religious Pluralism: A Reply to Gavin D'Costa," *Religious Studies* 33, no. 2 (1997): 161-162.

lain, apakah kita tidak percaya bahwa Tuhan mencintai semua makhluk Tuhan dengan setara dan cinta tanpa batas?<sup>35</sup> Persoalan inilah yang perlu dilihat oleh Hick dalam rangka membangun universalitas dan partikularitas dalam agama-agama. Hick kemudian menambahkan bahwa jika kita mencari penjelasan data yang paling masuk akal, paling tidak hipotesis pluralistik menawarkan dirinya sebagai solusi yang jelas. Proses penalaran yang telah diuraikan dari sudut pandang Kristen juga tentu saja sesuai untuk penganut agama dunia lainnya yang mana dipahami juga sebagai situasi manusia global kita dalam kaitannya dengan Yang Transenden.<sup>36</sup>

Dengan jelas, persoalan keberagaman agama menjadi sesuatu yang umum dan tidak dapat dihindari. Dalam tulisannya, Hick mencoba untuk mengkaji isu pluralisme ini dalam konteks konsep agama-agama. Dalam situasi tersebut, umumnya setiap individu melihat agamanya sebagai yang unggul dibandingkan yang lain. Sebagai contoh, dalam Kristen terdapat unsur kelebihan dan kekurangan dengan perspektif plus-minus. Keunggulan dan kekurangan yang diidentifikasi oleh Hick seringkali dianggap orang sebagai manifestasi pemeliharaan Allah dalam agama Kristen, sementara kekurangan dipandang berasal dari luar agama Kristen.<sup>37</sup> Oleh karena itu, secara sederhana, penganut Kristen cenderung memberikan nilai lebih tinggi pada agama mereka dibandingkan dengan yang tidak mengikuti Kristen, yang pada gilirannya dapat menyebabkan diskriminasi agama.

Hick menegaskan bahwa jika agama seseorang menjadi sumber perdebatan karena ketidakselarasan, masalah ini seringkali tergantung pada tempat kelahiran seseorang. Hal ini menyiratkan bahwa individu yang lahir dalam konteks agama tertentu dan normatif mungkin merasa asing jika dihadapkan pada realitas keagamaan yang berbeda.<sup>38</sup> Oleh karena itu, jika kita terus mementingkan keunggulan iman kita sendiri dan terikat pada tradisi di mana kita dilahirkan, kita perlu memperluas pandangan kita untuk memahami teologi dalam konteks global. Dalam artian bahwa kita perlu menyesuaikan kehidupan keagamaan manusia ke dalam kategori yang kita warisi, karena kita tidak hanya harus melihat Kristen sebagai bagian dari kehidupan keagamaan global manusia sepanjang sejarah, tetapi juga memasukkan agama-agama lain seperti Buddha non-teistik, Hindu advaitik, Taoisme, Konfusianisme, dan

---

<sup>35</sup> John Hick, "The Theological Challenge of Religious Pluralism," in *Christianity and Other Religions*, ed. John Hick and Brian Hebblethwaite (London: Oneworld Publications, 2001), 158.

<sup>36</sup> Hick, "The Possibility of Religious Pluralism: A Reply to Gavin D'Costa," 165.

<sup>37</sup> Hick, "The Theological Challenge of Religious Pluralism," 158.

<sup>38</sup> John Hick, *Problems Of Religious Pluralism, Problems of Religious Pluralism* (New York: Palgrave Macmillan, 1985), 49.

berbagai keyakinan monoteistik lainnya. Kita juga perlu mempertimbangkan empat perbedaan besar - konseptual, pengalaman, kelembagaan, budaya - antara agama-agama yang berbeda, dan juga menyadari bahwa semuanya mengajarkan tentang Yang Terakhir, Yang Nyata, dalam upaya untuk menghadapi kompleksitas situasi ini secara adil.

Hick kemudian berpendapat bahwa konsep tentang Yang Terakhir ini hadir secara universal dan telah mengambil bentuk konkret melalui berbagai konsep agama dan praktik spiritual yang beragam. Perbedaan ini memungkinkan pemahaman tentang Tuhan yang berbeda dan perbedaan mendasar yang bersifat non-personal dapat dicapai, karena semuanya bersama-sama terbentuk oleh dampak realitas Ilahi tertinggi yang tidak dapat digambarkan kepada kita, dan berbagai bentuk pemikiran religius manusia yang dipengaruhi oleh budaya.<sup>39</sup>

Dalam tulisannya sendiri dapat dilihat bahwa konsep mengenai partikularitas dan universalitas agama sangat kuat ditekankan. Salah satu bukti yang dapat dilihat mengenai tulisannya tentang perjalanan dari setiap agama-agama dalam melihat yang Ilahi itu sendiri. Semua agama tentunya memiliki bentuk pengalaman yang unik dalam hubungannya dengan yang transenden. Pengalaman itu kemudian dibahasakan menurut gaya merek masing-masing. Selanjutnya Hick menekankan bahwa dalam berbagai agama ternyata mereka memiliki keunikan masing-masing. Keunikan ini tergambar dari cara penyembahan atau kepercayaan mereka yang digambarkan secara berbeda. Salah satunya yaitu konsep inkarnasi Yesus. Dalam tulisannya tentang *Jesus and The World Religions*, Hick memberikan konsep gambaran mengenai kedudukan Yesus dalam agama-agama lain. Dalam penjelasannya ia menggunakan konsep kemanusiaan Yesus yang dikomparasikan dengan berbagai agama. Walaupun Yesus diyakini sebagai Tuhan, namun pada sisi lain Dia hadir sebagai manusia yang turut menderita bersama-sama dengan serta hidup dalam kerangka pada masa itu.<sup>40</sup>

Konsep kemanusiaan Yesus kemudian dilihat sebagai suatu bentuk sebagai peninggian sosok guru manusia menjadi Ilahi dengan kekuatan universal alam tradisi agama-agama lain salah satunya seperti Gautama.<sup>41</sup> Dari situ kemudian beberapa ahli filsafat mendekonstruksikan pemahaman agama terhadap Realitas Yang Tertinggi merupakan bentuk hasil pemikiran maupun pengalaman manusia salah satunya Feurbach. Namun tidak dapat

---

<sup>39</sup> Hick, 199.

<sup>40</sup> John Hick, "Jesus and the World Religions," in *The Myth of God Incarnate* (London: SCM Press LTD, n.d.), 167.

<sup>41</sup> Hick, 168.

disangkalinya bahwa konsep mitos tentang keilahian dan kemanusiaan menjadi bentuk kepercayaan umat Kristen yang kemudian masih dipegang dan dipercayai (Iman).

Pandangan demikian mengenai kemanusiaan dan keilahian Yesus kemudian menjadi titik perbedaan dengan sosok guru yang lain dan menjadi kepercayaan di dalam komunitas Kristen adalah kebangkitan-Nya sebagai bentuk dari Tuhan yang berinkarnasi.<sup>42</sup> Dalam kebangkitan-Nya, semua terjadi karena kehendak Allah. Oleh sebab itu Hick melihat konsep demikian juga ada dalam setiap agama tentu memiliki cara pandang tersendiri mengenai konsep Yang Transenden berdasarkan pemahaman mereka dan pengalaman mereka sehingga hal itu adalah bentuk keunikan yang harus dipahami secara berbeda. Perbedaan-perbedaan yang ada di dalam setiap agama dengan sendirinya dapat memunculkan adanya titik temu dalam melihat bahwa semua agama pasti memiliki keselamatannya masing-masing. Realitas yang tertinggi itu pun secara tidak langsung mempengaruhi kesadaran manusia untuk mengalami pembebasan atau penyelamatan dengan berbagai cara di dalam bentuk kehidupan.

Dalam karangannya tentang *Tuhan Punya Banyak Nama*, Hick menjelaskan mengenai konsep Tuhan dalam berbagai ajaran agama, baik itu agama yang disebutkannya sebagai agama natural maupun agama-agama besar di dunia sekarang ini. Pada bagian ini Hick mencoba menggambarkan konsep tersebut berdasarkan konteks historis. Baginya, agama-agama dunia yang berbeda, masing-masing telah berlaku sebagai cara pewahyuan Allah kepada arus kehidupan manusia yang berbeda-beda.<sup>43</sup> Dengan adanya perbedaan tersebut maka historisnya juga perlu untuk diperhatikan sebab pada akhirnya akan membentuk bagaimana perbedaan itu dapat terjadi. Konteks historis tersebut dimulai dengan periode pertama di mana keberagaman pikiran manusia yang dibawa sejak lahir mempertanyakan dirinya ke dalam bentuk-bentuk berbeda dari apa yang dapat disebut sebagai agama alamiah (*natural religion*) – pemujaan roh-roh, nenek moyang, dewa-dewa alam, dan sering juga dewa suku yang haus darah.<sup>44</sup> Dengan adanya proses tersebut maka Hick kemudian menggunakan pandangan Karl Jasper dalam karangannya tentang *The Origin and Goal of History*, yang menjelaskan tentang periode axial sekitar 800-200 SM, individu-individu manusia yang paling bermunculan sebagai hasil dari respon yang tak terbatas terhadap *The Ultimate Reality* — meskipun selalu melalui latar budaya mereka yang hidup—kesadaran

---

<sup>42</sup> Hick, 170.

<sup>43</sup> John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, ed. Mustofa AL, Suhadi, and Elga Sarapung, trans. Amin Ma'aruf and Taufik Aminuddin (Yogyakarta: Interfidei, 2006), 81.

<sup>44</sup> Hick, 81.

manusia terhadap Tuhan semakin meluas dan berkembang.<sup>45</sup> Periode axial sendiri merupakan serangkaian pergerakan yang serupa di seluruh daerah yang mempunyai peradaban yang relatif maju dan stabil. Dengan demikian, kita harus menganggap bahwa hal itu dimungkinkan oleh suatu tingkatan baru dalam perkembangan manusia yang banyak terjadi di waktu yang sama di dalam kebudayaan kuno yang berbeda-beda di mana individu-individu yang terkemuka muncul dan mampu menjadi jalan bagi kesadaran keagamaan baru dan pemahaman tentang wahyu Tuhan.<sup>46</sup> Dari karya mereka maka mengalirlah apa yang kita ketahui hari ini sebagai agama-agama dunia yang agung. Yang terbesar dari gerakan-gerakan spiritual yang berasal dari individu-individu pendiri tersebut adalah agama non-Teistik seperti Buddha dan Konfusianisme serta agama Teistik seperti Kristen dan Islam. Masing-masing muncul dari tradisi masa lampau yang terdahulu – agama Buddha muncul arus kehidupan religius Hindu, Konfusianisme (dan juga Taoisme) dari tradisi Cina yang ada, Kristen muncul dari kehidupan religius Yahudi; Islam, meskipun tidak secara langsung muncul dari tradisi Judeo-Kristen.<sup>47</sup>

Konsep tentang *The Ultimate Reality* ini kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Hick bahwa tidak terbatas pada bentuk satu (mono) atau banyak (poli) tetapi dapat dipakai dalam mempersepsikan keduanya. Hick pun mendeskripsikan konsep *The Ultimate Reality* dapat juga dilihat sebagai ketuhanan personal yang ditunjukkan oleh model agama Teistik non-personal yang ditunjukkan oleh model agama non-Teistik atau trans-Teistik.<sup>48</sup> Dari kedua konsep dasar tersebut maka Hick memfokuskan pemikirannya dalam model agama Teistik, yang mana di dalam semua agama pasti memiliki konsep ketuhanan atau Allah yang mengambil bentuk konkret di dalam kehidupan komunitas manusia dan kebudayaan tertentu sebagai persona Tuhan yang khas, rupa, gambaran atau ikon dari *The Ultimate Reality*, sebuah nama dari komunitas lokal.<sup>49</sup> Konsep Tuhan tersebut kemudian dengan sendirinya hadir dalam persona yang berbeda yang terbentuk dari interaksi kehadiran Tuhan dan proyeksi manusia. Hick menyatakan bahwa kehadiran Tuhan tersebut merupakan kehadiran yang bersifat *Ultimate* dan kadang dipersepsikan sebagai bentuk personal pada kesadaran

---

<sup>45</sup> Hick, 46.

<sup>46</sup> Hick, 49.

<sup>47</sup> Hick, 49.

<sup>48</sup> Hick, 55-56.

<sup>49</sup> Hick, 56.

manusia yang terbatas dan proyeksi manusia tersebut merupakan gambaran dan simbol yang terbentuk secara kultural dalam pengertian kita meng-konkret-kan konsep dasar Ketuhanan.<sup>50</sup>

Dari penjelasan tersebut Hick mencoba untuk menggunakan filsafat dari Immanuel Kant tentang nomena (*noumenon*) dan fenomena (*phenomena*) dalam menggambarkan *The Ultimate Reality* tersebut. Nomena kemudian menggambarkan Yang Transenden tersebut adalah hal yang menyangkut dengan segala hal baik itu melingkupi bahasa dan pikiran manusia. Sedangkan fenomena mendeskripsikan Yang Transenden sebagai bentuk nyata yang dapat dijumpai dalam berbagai agama.<sup>51</sup> Contoh dari realitas fenomena seperti Yahweh (atau Adonai), Allah, dan Bapa Yesus Kristus, Krisna, Shiva, dan banyak lagi lainnya. Contoh dari yang terakhir –kesadaran non-personal tentang *The Ultimate Reality* – adalah Brahmana dari Hindu Advaitik, Nirvana dari Buddha Theravada dan Sunyata dari Buddha Mahayana.<sup>52</sup> Namun, yang menjadi permasalahan besar dari agama-agama adalah keselamatan mana yang dapat membawa setiap orang ke dalam kesempurnaan wujud dalam hubungannya dengan *The Ultimate Reality* sehingga konsep absolutisme religius diklaim menjadi satu-satunya jalan keselamatan. Bukti yang dapat kita lihat adalah Yudaisme yang meyakini sebagai orang-orang pilihan Allah. Bagi Hick pemahaman tersebut dapat direspons dengan keselamatan bukan hanya ada pada orang Yahudi, melainkan hal itu menunjukkan kesadaran tentang wilayah kerja Tuhan untuk membawa kesaksian pada Allah bagi kebaikan semua umat manusia. Tetapi kesadaran seperti itu kiranya sesuai dengan iman lain yang mempunyai wilayah kerja religius mereka sendiri sehingga menurut Hick, kita semua adalah orang-orang yang terpilih meskipun terpilih di dalam jalan yang berbeda-beda dan untuk wilayah kerja yang berbeda-beda.<sup>53</sup>

Hick menawarkan teori revolusi Copernicus yang mana disadari bahwa pusatnya adalah matahari, dan bukan bumi, dan bahwa semua benda langit, termasuk bumi kita sendiri, berputar mengelilinginya. Kita harus menyadari bahwa alam kepercayaan lain berpusat ada Allah, dan bukan pada agama Kristen atau agama-agama lain. Ia adalah matahari, sumber asal cahaya dan kehidupan, yang semua agama merefleksikannya di dalam cara mereka yang berbeda-beda.<sup>54</sup> Dengan teori yang ditawarkan oleh Hick (revolusi Copernicus) maka hal itu tidak hanya dilihat berdasarkan pemahaman agama-agama, tetapi di sisi lain dengan

---

<sup>50</sup> Hick, 57.

<sup>51</sup> Hick, 57.

<sup>52</sup> Hick, 57.

<sup>53</sup> Hick, 63.

<sup>54</sup> Hick, 81.

menggunakan teori ini Hick mencoba memberikan gambaran yang mana dalam hubungan pluralitas setiap orang beragama dapat membangun hubungan yang baik tanpa membedakan esensi agama mereka. Pendekatan terhadap teori inilah yang akan digunakan oleh penulis untuk melihat persoalan yang terjadi di dalam jemaat GPM Bethabara (Kayu Tiga) dan Desa Batu Merah.

### **1.7. Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>55</sup>

Dalam metode kualitatif ini, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui literatur-literatur primer yaitu buku-buku dan tulisan dari John Hick serta literatur sekunder sebagai penunjang literatur primer. Selain itu juga dalam metode penelitian kualitatif ini penulis akan melakukan studi lapangan seperti pengamatan maupun wawancara sebagai bentuk pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan tertuju pada tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, kaum bapak dan ibu baik dari masyarakat Desa Batumerah Dalam maupun Jemaat GPM Bethabara (Kayu Tiga).

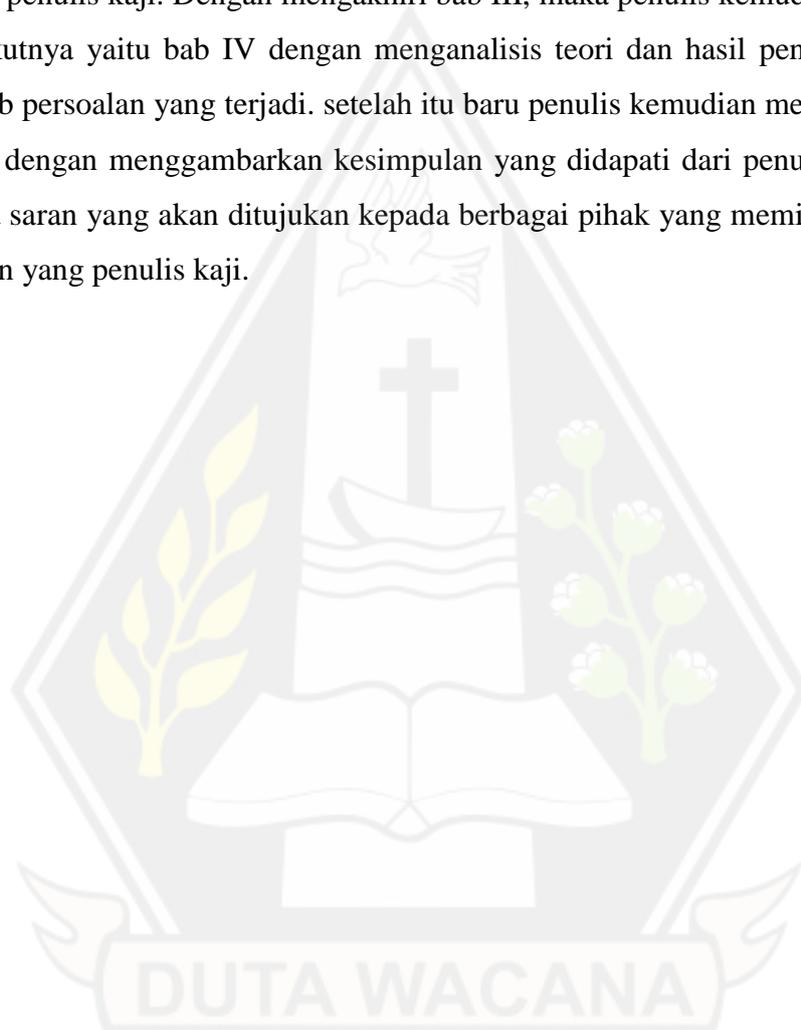
### **1.8. Sistematika Penulisan**

Dengan adanya metode penelitian yang dilakukan maka penulis akan memberikan gambaran sistematika penulisan dari tesis ini yang terdiri dari Bab I sampai pada bab V. Bab I adalah bagian dari pendahuluan yang berbicara tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, judul penelitian, landasan teori, dan sebagainya yang nantinya dipakai untuk menjadi menjadi kajian selanjutnya dalam proses penelitian dari tesis

---

<sup>55</sup> John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4-5.

ini. Setelah bab I, penulis kemudian masuk pada bab II dengan judul gambaran dan pasca konflik desa Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara. Dalam bab II, penulis memaparkan data dan hasil penelitian lapangan yang dilakukan tentang bagaimana relasi dan pandangan agama dari kedua komunitas Islam dan Kristen sebelum konflik, selama konflik, dan pasca konflik. Penulis kemudian melanjutkan dengan Bab III dengan judul membangun kesadaran partikularitas dan universalitas dalam teologi agama-agama. Bab III ini penulis mendeskripsikan pandangan teori yang penulis gunakan sebagai pisau bedah dalam melihat persoalan yang penulis kaji. Dengan mengakhiri bab III, maka penulis kemudian melanjutkan pada bab berikutnya yaitu bab IV dengan menganalisis teori dan hasil penelitian sehingga dapat menjawab persoalan yang terjadi. setelah itu baru penulis kemudian menutup tulisan ini dengan Bab V dengan menggambarkan kesimpulan yang didapati dari penulisan yang telah dilakukan serta saran yang akan ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam persoalan yang penulis kaji.



## BAB V

### Penutup

#### 5.1. Kesimpulan

Sebagai akhir dari tulisan tesis ini, maka ada beberapa hal yang akan penulis sampaikan terkait dengan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

*Pertama*, dalam konteks pandangan masyarakat Desa Batumerah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara terhadap agama-agama lain pasca konflik di Ambon tahun 1999, perjalanan hubungan mereka memberikan gambaran yang menarik. Sebelum konflik, kedua komunitas hidup bersama secara harmonis, mengabaikan perbedaan agama dan budaya, bahkan membangun hubungan yang erat melalui berbagai kegiatan bersama. Konflik kemudian memecah hubungan ini, dengan identitas agama menjadi fokus utama konflik, terutama dengan penyebaran isu SARA.

Meskipun sebagian komunitas memilih meninggalkan Desa Batumerah Dalam, komunitas Kristen yang mengungsi tetap menjalin hubungan dengan komunitas Islam. Peran perempuan muncul sebagai kunci dalam membangun kembali kepercayaan dan hubungan antar komunitas. Meskipun awalnya ragu, perjumpaan yang diprakarsai oleh para perempuan membawa dampak positif, membuka jalan untuk pemulihan hubungan yang terputus.

Saat konflik berangsur membaik, kembali terjalinnya hubungan erat antara kedua komunitas tersebut. Namun, perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap satu sama lain terjadi. Ada elemen ketakutan, trauma, dan keyakinan bahwa kehidupan mereka telah berubah. Pandangan teologis masyarakat menjadi pluralis, mengakui bahwa agama seharusnya tidak menjadi sumber konflik. Masyarakat memahami bahwa agama seharusnya mengajarkan kebaikan, dan Tuhan dapat ditemukan dalam berbagai agama dengan cara yang berbeda.

Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun konflik dapat merusak hubungan antar komunitas, upaya bersama, khususnya melibatkan peran perempuan, dapat membantu membangun kembali hubungan yang harmonis pasca konflik. Pandangan teologis yang pluralis menjadi fondasi untuk menghormati perbedaan agama dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam antarumat beragama. Dengan demikian, kesimpulan ini menyoroti pentingnya upaya kolaboratif dan pemahaman lintas agama dalam mengatasi dampak konflik dan membangun masyarakat yang lebih harmonis di Maluku.

*Kedua*, Dalam mengkaji pandangan John Hick tentang partikularitas dan universalitas, terutama dalam konteks membangun hubungan yang pluralis, teori-teori yang dikembangkan oleh Hick dan Knitter memberikan pandangan yang relevan. Knitter, dalam membangun model-model hubungan antaragama, menekankan pentingnya pendekatan pluralis. Dalam konteks ini, model pluralis yang mencakup berbagai jembatan filosofis historis menjadi pilihan penulis. Pemilihan atas jembatan filosofis historis merupakan sebuah pengantar untuk memahami pandangan dari Hick sendiri. Dengan demikian maka model tersebut digunakan sebagai landasan untuk membahas pandangan dan relasi antara dua komunitas, Islam Batumerah Dalam dan Kristen Jemaat GPM Bethabara Kayu Tiga, pasca konflik di Maluku.

Pandangan John Hick, khususnya melalui analogi Copernicus, membawa dimensi partikularitas dan universalitas dalam pemahaman agama-agama. Hick memandang bahwa meskipun setiap agama memiliki ciri khasnya sendiri, terdapat unsur universal yang disebutnya sebagai *The Ultimate Reality*. Dalam konteks hubungan antaragama, pandangan ini mengarah pada pemahaman bahwa keberagaman agama-agama adalah bentuk keunikan yang mengarah pada satu titik temu universalitas.

Dengan merangkai teori Hick dan Knitter, analisis terhadap pandangan dan relasi komunitas Islam dan Kristen di Batumerah Dalam dan Kayu Tiga menjadi lebih komprehensif. Konsep Hick tentang partikularitas yang tidak menimbulkan perbedaan dan penolakan, melainkan sebagai bentuk keunikan yang dapat menciptakan kesamaan dan titik temu, menjadi konsep sentral. Oleh karena itu, pandangan masyarakat di kedua komunitas tersebut terhadap agama-agama lain pasca konflik dapat dilihat sebagai upaya merespons dimensi transenden dengan cara yang unik, yang menciptakan kesamaan sebagai bentuk universalitas.

Dalam rangka membangun hubungan yang harmonis dan pluralis, pandangan Hick memberikan landasan filosofis yang memungkinkan untuk meruntuhkan tembok perbedaan. Meskipun pandangan pasca konflik menggambarkan adanya ketakutan, trauma, dan ketidakpercayaan di antara komunitas, kerangka pemahaman partikularitas dan universalitas Hick memberikan harapan untuk membangun kembali hubungan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, kesadaran akan keberagaman agama sebagai keunikan yang bersatu menuju tujuan universal dapat menjadi pijakan dalam membentuk dialog antaragama dan merawat hubungan yang harmonis di tengah pluralitas.

*Ketiga*, Dalam konteks kehidupan riil komunitas Islam Batumerah Dalam dan Kristen Jemaat GPM Bethabara pasca konflik, terlihat bahwa dinamika hubungan antaragama mereka dapat dipahami melalui perspektif partikularitas dan universalitas John Hick. Dalam teori Knitter, model mutualitas menawarkan jembatan filosofis historis untuk memperkuat hubungan antarumat beragama. Upaya tersebut tampaknya tercermin dalam praktek kedua komunitas, baik sebelum maupun pasca konflik.

Pandangan dan relasi antara komunitas Islam dan Kristen tersebut, ketika dibaca melalui lensa partikularitas-universalitas Hick, menunjukkan adanya saling menghormati dan menghargai agama dan kepercayaan masing-masing tanpa memicu perdebatan. Partikularitas, sebagai keunikan dalam agama-agama, diakui dan dipahami sebagai elemen yang tak terpisahkan dari universalitas. Konsep ini memungkinkan mereka untuk menjaga hubungan yang dibangun, bahkan setelah mengalami konflik.

Teori Hick tentang partikularitas dan universalitas, dengan analogi Copernicus dan fokus pada Yang Transenden (*The Ultimate Reality*), tercermin dalam pemahaman komunitas Islam-Kristen di Ambon. Keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa diartikulasikan sebagai bentuk Transenden yang universal, hadir dalam berbagai agama. Kesadaran akan partikularitas ini mendorong mereka untuk saling menghormati dan menghargai, membentuk dasar pandangan teologis yang memandu pertemuan mereka.

Proses membaca teori Hick tentang partikularitas dan universalitas memberikan panduan bagi komunitas Islam-Kristen (Batumerah Dalam dan Kayu Tiga) untuk menata kembali kehidupan mereka pasca konflik. Dengan adanya juga keterlibatan peran perempuan, mereka berhasil membangun persaudaraan yang kokoh, menciptakan hubungan yang terus terjalin hingga saat ini. Oleh sebab itu, perlu ditekankan pentingnya pemahaman partikularitas dan universalitas dalam konteks hubungan antaragama, yang dapat menjadi dasar bagi toleransi, penghargaan, dan kerjasama yang berkelanjutan di Maluku.

## **5.2. Saran**

Dengan mengakhiri tulisan ini maka penulis pun mempunyai beberapa saran yang mungkin bisa dijadikan bahan rujukan dalam membangun kehidupan umat beragama di Maluku lebih khususnya di kota Ambon sehingga hubungan antara masyarakat kota Ambon baik itu komunitas Islam dan Kristen dan komunitas beragama lainnya dapat membangun hubungan

harmonis, rukun, damai, secara bersama. Berikut adalah saran yang bisa menjadi rujukan untuk lembaga keagamaan, pemerintah, dan juga masyarakat

#### **5.2.1. Untuk Lembaga Keagamaan**

- ✓ Dalam rangka membangun hubungan umat beragama, maka dalam hal ini lembaga keagamaan perlu untuk melakukan sinergitas dan kerja sama dalam mengembangkan pemahaman akan adanya kehidupan umat Beragama dengan saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain
- ✓ Lembaga keagamaan perlu memberlakukan pemahaman berbasis multikultural di tingkat-tingkat pendidikan baik itu dalam pendidikan Islam maupun dalam pendidikan Kristen.
- ✓ Lembaga keagamaan perlu untuk mengembangkan ajaran-ajaran teologi yang pluralis bagi umat atau jamaah sehingga mereka tidak dengan serta-merta mengartikan ajaran-ajaran dalam agama dengan pandangan yang eksklusif bahwa adanya unsur kebenaran dalam satu agama sehingga di luarnya merupakan agama yang sesat melainkan, membangun ajaran teologis yang plural sehingga dalam konteks bersama masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati sebagai umat ciptaan dari Yang Ilahi.

#### **5.2.2. Untuk Pemerintah**

- ✓ Perlu adanya program dari pemerintah untuk dapat memberlakukan pola kehidupan yang selalu didasarkan pada konteks Bhineka Tunggal Ika sehingga jangan ada lagi anggapan perbedaan di antara sesama apalagi dalam konteks kehidupan beragama.
- ✓ Pemerintah perlu melaksanakan program pengembangan pendidikan yang multikultural dalam setiap ranah pendidikan mulai dari usia dini sampai ke perguruan tinggi agar terciptanya kehidupan yang harmonis antar umat beragama di Maluku

#### **5.2.3. Untuk Masyarakat**

- ✓ Masyarakat harus mengajarkan narasi-narasi hidup damai sebagai *orang basudara* antara umat Islam dan Kristen sehingga tidak menimbulkan pandangan yang bersifat sektarian.
- ✓ Masyarakat perlu untuk mengembangkan pemikiran hidup *orang basudara* sehingga jangan lagi muda terprovokasi untuk melakukan konflik
- ✓ Masyarakat harus bersifat terbuka untuk menerima dialog berbasis keagamaan
- ✓ Masyarakat perlu melakukan perjumpaan yang sering dan bila perlu melakukan dialog secara teologis baik tentang ajaran dan sebagainya untuk lebih mengenal dan

mengetahui secara mendalam sehingga kecurigaan-kecurigaan dapat teratasi dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Mohammad Hasan, Rudi Sukandar, Sopar Peranto, Fathun Karib, Sofyan Cholid, and Imron Rasyid. *Segregasi, Kekerasan Dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik Di Ambon*. Depok: The Habibie Center & SNPK, 2014.
- Ayawaila, J.W. "GPM Dan Dimensi Sosial Budaya: Perspektif Antropologi." In *GPM Di Hati Bangsaanya*, edited by Johan Robert Saimima, Rudolf Rahabeat, Hery Siahay, Jerry Takdare, and Weldemina Tiwery. Salatiga: Satya Wacana University Press & Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, 2018.
- Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku*. Jilid I. Jakarta: KGP, 2017.
- Corvalan, Alejandro, and Miguel Vargas. "Segregation and Conflict: An Empirical Analysis." *Journal of Development Economics* 116 (2015).
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- D'Costa, Gavin. *Christianity and World Religions. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2009.
- . "The Impossibility Of A Pluralist View Of Religions." *Religious Studies* 32, no. 2 (1996): 223–32. <https://doi.org/10.1017/s0034412500024240>.
- Dister, Nico Syukur. *Psikologi Agama 1*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- . *Psikologi Agama 2*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Dupre, Louis. "Reflections On The Truth Of Religion." *Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers* 7, no. 3 (1990).
- Dupuis, Jacques. *Christianity And The Religion*. New York: Orbis Books, 2002.
- . *Toward A Christian Theology Of Religious Pluralism*. New York: Orbis Books, 1997.
- Halim, Devina. "10 Kota Paling Toleran Menurut Setara Institute." Kompas.com, 2021.
- Hedges, Paul. *Controversies in Interreligious Dialogue and The Thology of Religions*. London: SCM Press LTD, 2010.

- Hick, John. *An Interpretation of Religion*. London: Macmillan Press Ltd, 1989.
- . *Dialogues in the Philosophy of Religion*. New York: Palgrave, 2001.
- . *God and The Universe of Faiths: Essays in The Philosophy of Religion*. London: The Macmillan Press Ltd, 1988.  
[http://books.google.co.uk/books/about/God\\_and\\_the\\_universe\\_of\\_faiths.html?id=nAnv5Oi6mWkC&pgis=1](http://books.google.co.uk/books/about/God_and_the_universe_of_faiths.html?id=nAnv5Oi6mWkC&pgis=1).
- . “Jesus and the World Religions.” In *The Myth of God Incarnate*. London: SCM Press LTD, n.d.
- . *John Hick: An Autobiography*. London: Oneworld Publications, 2003.
- . *Philosophy Of Religion*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- . *Problems Of Religious Pluralism. Problems of Religious Pluralism*. New York: Palgrave Macmillan, 1985. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-17975-6>.
- . “The Possibility of Religious Pluralism: A Reply to Gavin D’Costa.” *Religious Studies* 33, no. 2 (1997): 161–66. <https://doi.org/10.1017/S0034412597003867>.
- . “The Theological Challenge of Religious Pluralism.” In *Christianity and Other Religions*, edited by John Hick and Brian Hebblethwaite. London: Oneworld Publications, 2001.
- . *Tuhan Punya Banyak Nama*. Edited by Mustofa AL, Suhadi, and Elga Sarapung. Translated by Amin Ma’aruf and Taufik Aminuddin. Yogyakarta: Interfidei, 2006.
- Istinah, S. “Paradigma Ilmu Dan Agama Dalam Upaya Mencari Kebenaran ( Hakiki ) Dalam Penciptaan Alam Semesta.” *Seminar Nasional*, 2015, 174–96.
- Jaspers, Karl. *The Origin and Goal of History. The Origin and Goal of History*. London: Taylor and Francis, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781003133674>.
- Knaap, Gerrit J. “A City of Migrants: Kota Ambon at the End of the Seventeenth Century.” *Indonesia* 51 (1991): 105. <https://doi.org/10.2307/3351067>.
- Knitter, Paul F. *No Other Name*. New York: Orbis Books, 1985.
- . *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

———. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003.

Lestari, Dewi Tika, and Yohanes Parihala. “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3 (2020).

Mamahit, Ferry Y. “Depolarisasi Sikap Kristen Terhadap Agama-Agama Lain: Suatu Analisis Terhadap Inklusivisme Clark H. Pinnock.” *Pelita Zaman* 1, no. Mei (2001): 72–86.

Manuputty, Jacky. “Meretas Jalan Damai Berbasis Masyarakat Dan Agama Dari Maluku Untuk Indonesia Dan Dunia.” In *GPM Di Hati Bangsaanya*, edited by Johan Robert Saimima, Rudolf Rahabeat, Hery Siahay, Jerry Takdare, and Weldemina Tiwery. Salatiga: Satya Wacana University Press & Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, 2018.

Mitias, Michael H. *Possibility of Interreligious Dialogue. Possibility of Interreligious Dialogue*. Gewerbestrasse, 2021. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-70520-6>.

Mouccarry, Chawkat. *Al-Fatiha Dan Doa Bapa Kami*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi UKDW, 2014.

Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021.

Nugroho, Wahyu. “Beragama Yang Humanis: Sebuah Utopia Atau Keniscayaan Beragama?” In *Beragama Yang Humanis*. Yogyakarta: PSAA UKDW & Mission 21, 2022.

Pariela, Tonny D. “GPM Dan Konflik Sosial.” In *GPM Di Hati Bangsaanya*, edited by Johan Robert Saimima, Rudolf Rahabeat, Hery Siahay, Jerry Takdare, and Weldemina Tiwery. Salatiga: Satya Wacana University Press & Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, 2018.

Parihala, Yohanes, and Kristno Sapteno. “Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama: Meninjau Konsep Dialog Calvin E. Shenk Bagi Perjumpaan Islam-Kristen Di Maluku.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 103–14. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8250>.

Pattikayhatu, J. A. *Negeri-Negeri Di Jazirah Leitimor Pulau Ambon*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2007.

Pattikayhatu, J. A., and Dkk. *Sejarah Negeri Dan Desa Di Kota Ambon*. Ambon: Dinas

- Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Ambon, 2009.
- Pelupessy-Wowor, Jeniffer. "Kubus Iman Dan Dialog Antar Umat Beragama, Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Relasional 'Aku, Kamu, Dan Kita.'" In *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, edited by Wahyu Nugroho and Djoko Prasetya Adi Wibowo. Yogyakarta: PSAA UKDW & Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016.
- Puttileihat, Nofry. "Sesama Beda Agama (Islam-Kristen) Sebelum Dan Sesudah Konflik Sosial Di Kota Masohi." *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2 (2020).
- Race, Alan. *Christian And Religious Pluralism*. London: SCM Press LTD, 1983.
- Rahabeat, Rudolf. "Potret Perempuan (Berteologi) Di Ruang Konflik." In *Perempuan, Konflik, Dan Rekonsiliasi*, edited by Basilica Dyah Putranti and Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis UKDW & Mission 21, 2003.
- "Rancangan Strategis Jemaat GPM Bethabara 2016-2020." Ambon: Jemaat GPM Bethabara, 2016.
- Ratnawati, Tri. *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti*. Jakarta: P2P-LIPI & Pustaka Pelajar, 2006.
- Schumann, Olaf H. *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. 4th ed. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018.
- . *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*. 2nd ed. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Sinkinson, Chris. *John Hick: An Introduction To His Theology*. Leicester: Religious and Theological Studies Fellowship, 1995.
- Sterkens, Carl, and Handi Hadiwitanto. "From Social To Religious Conflict In Ambon An Analysis Of The Origins Of Religiously Inspired Violence." In *Religion, Civil Society And Conflict In Indonesia*, edited by Carls Sterkens, Muhammad Machasin, and Frans Wijisen. London: Transaction Publisher, 2009.
- Sugirtharajah, Sharada. "John Hick's Religious Pluralism: Home and Abroad." In *John Hick's Religious Pluralism in Global Perspective*, edited by Sharada Sugirtharajah. London: Palgrave Macmillan, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-11008-5>.

Sutanto, Trisno S., Suhadi Cholil, Woro Wahyuningtyas, and Daniel Sutami Putra. “Mengapa Dan Apa Moderasi Beragama.” In *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama*, edited by Zainal Abidin Bagir and Jimmy M.I. Sormin. Yogyakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022.

Tadjoedin, Mohammad Zulfan. “Civil Society Engagement and Communal Violence: Reflections Of Various Hypotheses In The Context Of Indonesia.” *Politics Administration and Change* 42 (2004): 1–18.

Toisuta, Hasbollah. *Robohnya Baileo Kami*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2003.

Trismana, Ari. “Beta Mau Jumpa.” CRCS UGM, 2020.  
<https://www.youtube.com/watch?v=pIsORJoEUgY>.

Watloly, Aholiab, Tontji Soumokil, Fransina Matakana, Simon Ch. H. Litaay, Ishaka Lalihun, Prapti Murwani, Sarmalina Rieuwpasa, and Rais Rahman Haulussy. *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018.

Zamal, Zakiyah, Julfly Tehuayo, and Onya Debi Sriyanti Ely. “Perempuan Ambon Bertutur.” In *Perempuan, Konflik, Dan Perdamaian, Dan Perdamaian*, edited by Mery Kolimon, Zakiyah Zamal, Lian Gogali, Karen Campbell-Nelson, Martha Bire, and Yuliana Benu. Kupang: Jaringan Perempuan Indonesia Timur, 2021.

